

SIGNATUUR MICROVORM :

SHELF NUMBER MICROFORM :

M SINO 0022 dl 16

BIBLIOGRAFISCH VERSLAG: *BIBLIOGRAPHIC RECORD:*

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER: **MM69C-100169**
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Graaf de Monte-Cristo / karangannja Alexander Dumas ; tjeritaken dalam bah.
Melajoe rendah dengan menoeroet dijalan jang gampang. - Batavia : Karsseboom &
Co, 1894-1899. - 25 dl. (1183 p.) ; 16 cm
Vanaf bag. 11 uitg. door Albrecht & Co

AUTEUR(S)

Alexandre Dumas pseud. van Davy de la Pailleterie

Exemplaargegevens:

Aanw.: Bag. 1-25. - Bag 1-10 niet uitleenbaar

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 0204

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0022 dl 16

Film formaat / Size of film : HDP /  16 /  mm
Beeld plaatsing / Image placement : COMIC / IIB
Reductie moederfilm / Reduction Master film : 15 : 1
Jaar van verfilming / Filmed in : 2004
Verfilmd door bedrijf / Filmed by : Karmac Microfilm Systems

hh
204

AAAF DE MONTE CHRISTO

KARANGANNJA

ALEXANDER DUMAS

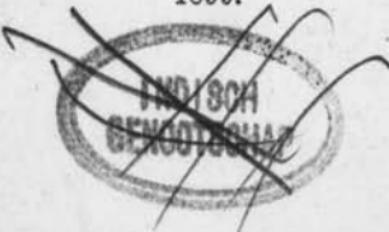
DI TJERITAKAN DALAM BAHASA MELAJOE RENDAH

DENGAN

MENOEROET DJALAN JANG GAMPANG.

BAGIAN 16.

BATAVIA
ALBRECHT & Co.
1899.





155001086

h.h.

204.

dateng padanja, sasoedahnja ia laloe dari njonja Saint Méran jang dari pada amat tjapeinja djatoh tidoer poeles. Di deketnya atas satoe medja di tarook satoe gendi dengan minoeman seger dan satoe gelas. Srenta nona Valentine dateng pada toean Noirtier lantas ia peloek padanja dan meliat padanja dengan moeka katjintahan, dan sabentar lagi nona Valentine me-noempahken ser mata.

Toean Noirtier tinggal memandang pada nona Valentine.

„Ja, Ja,“ berkata nona Valentine, „angkau maoe bilang, jang kita missi poenja satoe kakèk jang amat baik dan tjintah padakoe, boekan?“

„Soenggoeh slamet sekali!“ berkata poelanona Valentine, „sebab djikaloe kita poenja kakék jang amat kita tjinta, tida ada, bagimanalah djaminja pada kita, ia Allah!“

Ini waktoe djam satoe pagi, dan Barrois membri taoe, jang soedah tempo aken tidoer; maka toean Noirtier soeroeh brangkat pada Valentine aken tidoer, apa lagi roepanja kentara amat berdoeka atti.

Besoknya Valentine dateng lagi pada nènèknja, jang missi ada di dalem tempat tidoer, dengen dapat sakit demem sangat.

„Astaga Allah, nènèkkoe jang teramat kita tjinta, angkaulah missi djoega amat sakit!“ menjambatlah Valentine dengen berdhoeka tjita.

„Tida, tjoetjoekoe, tida,“ menjaootlah njonja de Saint Méran, „tetapi dengen sanget kita bernanti angkau poenja dateng, soepaja angkau panggil angkau poenja abah.“

„Kita poenja abah?“ bertanjak Valentine.

„Ja, kita maoe bitjara dengen dia.“

Lantaslah Valentine berdjalan kaloewar aken pang-Monte Christo.

gil abahnja, biarlah ia tida taoe apa jang mendjadi kahendakannja nènèknja. Sabentar lagi toean de Villefort masoek dalem kamarnja njonja de Saint Méran.

„Toean,“ berkatalah njonja de Saint Méran dengan tjepet seperti ialah tida ada banjak tempo aken bitjara, „seperti angkau soedah toelis, poetrimoe ini angkau hendak nikahken.“

„Betoel, njonja,“ menjaootlah toean de Villefort, „itoelah tida menjadi kita poenja kahendakan, tetapi kita soedah berdjandjiken itoe djoega.“

„Jang menjadi bakal angkau poenja anak mantoe, namanja Franz d'Epinay, boekan?“

„Ja, njonja!“

„Ialah poetranja djendral d'Epinay, jang menjadi kita orang poenja temen djoega, dan jang soedah di boenoeh bebrapa hari di moekanja Napoleon I dateng kombali dari Elba.“

„Betoel djoega, njonja.“

„Apalah itoe poетra dengan kasenangannya atti sendiri hendak bernikah dengan Valentine?“

„Dari hal tjidera jang soedah kedjadian antaranja kita poenja abah, toean Noirtier dan toean d'Epinay, poetranja tida taoe satoe apa, karana waktoe toean d'Epinay meninggal doenia, ialah missi anak, dan toean Noirtier dia tida kenal.“

„Apalah ia satoe poетra baik dan berhartawan.“

„Ia saorang baik dan berhartawan?“

„Apalah, ia djoega berpahala?“

„Ja, njonja, dari sekalian orang kemoeda jang kita kenal, dia jang paling berpahala.“

Salamanja abahnja dan nènèknja bitjara, nona Valentine tinggal dijem.

„Sekaranglah, toean“ berkata poela njonja de Saint Méran, sasoedahnja dijem sabentar dan me-

nginget, „dengen lekas angkau moesti djadiken ini nikahan, sebab kita berasa jang kita tida hidoep la-ma lagi.“

„Astaga, njonja, Astaga, nènèk,“ bernjambatlah sama-sama toean de Villefort dan nona Valentine.

„Ja, kita taoe betool apa jang kita soedah bilang!“ mendjawab njonja de Saint Méran, „maka itoelah dengen lekas angkau moesti djadiken ini nikahan, soepaia nènèknja Valentine, jang soedah tida poenja iboe lagi, boleh mendo-aken selamet padanja, di dalam nikahannja ini. Ialah sendiri jang missi tinggal dari peringetannja kita poenja poetri René, jang angkau begitoe lekas soedah loepaken, toean de Villefort.“

„Astaga, njonja,“ mendjawab toean de Villefort, „angkau meloepaken kaperloeannja aken membru iboe lagi pada kita poenja poetri Valentine, jang missi moesti di memaliharak.“

„Satoe iboe tiri tida bisa menjadi gantinja iboe tjerei, toean. Tetapi tida dari hal ini jang kita hendak bitjaraken dengen angkau, kita tjoema hendak bitjara dari Valentine; siapa jang soedah mati tida boleh bi bitjaraken lagi atawa di goegat.“

„Angkau poenja kemaoean kita hendak tetepken djoega,“ menjaoot toean de Villefort, „apa lagi ini kemaoean moefakat djoega dengan kita poenja kemaoean; srenta toean d'Epinay dateng kombali di kotta Parijs...“

„Nènèkkoe,“ mendjawablah Valentine, boeat apalah moesti begitoe lekas kita bernikah, karana kita orang samoea missi berasa berdhoeka atti dari pada kematicannja kita poenja kakèk; apalah bernikahau begini roepa bisa menimboelken kaslametan?“

„Tjoetjoekoe,“ berkatalah njonja de Saint Méran,

„inilah tida nanti mendjadiken kasoekeran dan kasoehaan satoe apa, sebab djoega kita dhoeloe ber-nikah waktoe kita poenja iboe hendak meninggal doenia; begitoe djoega kita salamanja berasa slamet.“

„Lgilah angkau poenja ingetan dari mati, njonja,“ mendjawab toean de Villefort.

Lagi sekali kita bilang dengan temtoe, jang kita tida hidopep lama lagi, angkau dengar? Tetapi sabelloonna kita meninggalken doenia, kita maoe liat lebih dhoeloe kita poenja tjoetjoe mantoe; kita maoe minta padanja aken membikin slamet dirinja kita poenja tjoetjoe Valentine, dan aken membri segala padanja jang mendjadiken kasenanganja dan kaslametannya, dan kita maoe liat di dalam matanja, apa dia poenja kahendakan aken membikin djoega kita poenja perminta-an ini, pèndèknalah kita maoe adjar kenal padanja, berkatalah njonja de Siant Méran, „aken soepaia, djikaloe dia tida menoeroetin djoega perdjandjiannja, kita membales djahat padanja dari kita poenja choeboeran.“

„Njonja,“ mendjawab toean de Villefort, „angkau djanganlah bitjara begitoe, sebab perkataän demikian ialah bertimboel tjoema dari ingetannya orang jang tida berakal. Orang jang soedah meninggal doenia tida bisa kaloewar lagi dari choeboerannja.“

„O, ia nènèkkoe, jang kita bertjintah,“ berkata nona Valentine, „tinggallah sabar.“

„Dan kita toean, kita bilang, jang tida begitoe seperti angkau soedah berkata. Ini malem djoega kita soedah dapet liat satoe bajangan orang dengan pakeian poetih, kita liat dengan kita poenja mata sendiri dan itoe waktoe kita melèk betoel.“

Srenta nona Valentine dengar bitjaranja nènèknja lantas ia mendjerit.

„Ialah, njonja, dari sebab angkau sanget dapet penjakit demem, maka angkau dapet pengliatan begitoe roepa,“ berkata toean de Villefort.

„Angkau boleh pertjaia, dan angkau boleh tida pertjaia djoega, tetapi soenggoeh-soenggoeh kita soedah liat orang dengen pakeian poetih, dan seperti Allah hendak menjataken jang kita soedah liat itoe dengen betool, maka djoega kita denger terang, jang ia angkat gelas, jang sekarang missi ada di atas medja.“

„Ach, nènèkkoe,“ berkata nona Valentine, „itoe tida lain dari pada angkau mengimpi.“

„Tida, tjoetjoekoe; kita tida mengimpi itoe, sebab waktoe kita mengankat tangan aken boenijken lon-tjéng, itoe bajangan lantas linjap. Sabentar lagi satoe kawan prampeoean masoek dalam kamar.“

„Tetapi itoe kawan tida liat satoe manoesia?“

„Badan aloes tjoema di liat oleh siapa jang di datengin, jang moesti liat padanja, aken lain orang ia tiada kaliatan; ia itoe lah tiada lain dari djiwanja kita poenja soewami, jang dateng pada kita aken panggil toeroet padanja. Maka itoe djoega kita, djikaloe soedah meninggalken doenia, bisa dateng kom-bali aken melindoengken dirinja kita poenja tjoetjoe Valentine. Boekanlah kita jang paling berlekat padanja!“

„O, njonja,“ berkata toean de Villefort, dengan berasa soeker di dalam attinja, „djanganlah angkau inget pada hal jang ngeri; angkau moesti tinggal pada kita orang, kita orang samoea tjinta pada angkau, dengan menghormatin pada angkau, temtoe angkau nanti berasa senang dan slamet.“

„Tida! Tida! Tida!“ mendjawab markiezin de Saint Méran.

„Kapan toean d' Epinay dateng?“

„Dia boleh lekas dateng, kita orang sabentar-sabentar bernanti datengnya.“

„Baiklah! srenta dia dateng angkau moesti kassi taoe pada kita. Lekaslah! Kita djoega hendak minta datengnya satoe toean notaris, aken membikin katem-toean jang segala kita poenja harta banda djatoh pada kita poenja tjoetjoe Valentine.“

„Astaga, nénékkoe,“ bersambat Valentine, dengan tjiinem batoeknja nénéknja, „apalah angkau soeka jang kita mati?“

Ja Allah, angkau poenja demem sanget. Tida satoe toean notaris, tetapi satoe toean docter jang moesti di panggil.“

„Satoe docter?“ bertanjak njonja de Saint Méran, dengan tarik poendaknja, „kita tida berasa sakit, tetapi kita aos sanget.“

„Apalah angkau maoe minoem, nénékkoe?“ bertanjak nona Valentine.

„Ja, minoeman jang kita biasa minoem. Kita poenja gelas ada di atas medja! Kassilah pada kita itoe aer djeroek, Valentine,“ berkata njonja de Saint Méran.

Valentine toeang sedikit aer djeroek dari gendi di gelas dan kassiken itoe pada nénéknja dengan atti koewatir, sebab menoeroet persangkaännya itoe gelas soedah di pegang oleh badan aloes.

Markiezin de Saint Méran minoem isinja itoe gelas, dengan satoe tjegelokan abis dan djatohken lagi kapalanja di atas bantal, dengan berkata: „panggil toean notaris, panggil toean notaris.

Toeant de Villefort laloe dari kamar. Nona Valentine doedoek di tempat tidoer sabelah nénéknja. Roepanja nona Valentine seperti orang jang dapat demen keras, moekanja kaliatan amat merah.

Kasian, nona Valentine inget pada katjintahannja Maximilien dan berpikir bagimanalah dhoeka tjitanja Maximilien, djikaloe dengar jang njonja de Saint Méran tida toeloeng padanja, tetapi pada toean d'Epinay, biarlah tida kenal padanja.

Sringkali nona Valentine hendak kassi taoe pada nénéknja, jang ia bertjinta pada Maximilien, tetapi ia koewatir, sebab ia taoe, jang njonja de Saint Méran tida soeka pada orang jang tida assal bangawan. Sahandeinja Maximilien namanja Albert de Morcerf atawa Raoul de Chateau Renaud, ia tida koewatir aken kassi taoe katjintahannja, tetapi Morrel assal orang ketjiel. Maka itoe nona Valentine simpen rahasia, sebab ia berasa jang pertjoema aken memboeka ini pada nénéknja, biarlah ia kepingin sekali aken boeka ini rahasia, apalagi ia koewatirken djoega jang abah dan iboena dapat dengar djoega.

Begitoelah sampei doea djam lamanja nona Valentine tinggal berdijem. Njonja de Saint Méran djatoh tidoer, tetapi sabentar-sabentar ngelilir. Toeant notaris sekarang dateng. Biarlah datengnya toean notaris di bilang dengan pelahan, begitoe djoega njonja de Saint Méran banggoen.

„Toeant notaris?“ bertanjak njonja de Saint Méran; „lantaslah soeroeh dateng disini padanja.“

Toeant notaris, jang berdiri di deketnja pintoe, lantas masoek.

„Laloelah angkau, Valentine,“ berkata njonja de Saint Méran, „tinggalken kita sendiri dengan toeant notaris.“

„Tetapi nénékkoe.....“

„Laloelah, laloe!“

Nona Valentine sekaranglah tjiinem batoeknja nénéknja dan berjalan kaloewar kamar serta mengoe-

sap matanja dengan sapoetangan. Di moeka pintoe dia liat satoe kawan laki berdiri, jang bilang padanja toean docter soedah dateng, bernanti dalem kammar tetamoe. Nona Valentine lantas toeroen dari tangga. Toean docter saorang sobatnya toean de Villefort, jang sring satoe sama lain dateng bertamoe, serta ia satoe docter jang kasochor pandeinja. Ialah djoega soeka sekali pada nona Valentine, jang ia soedah liat waktoe lahirnya. Toean docter sendiri poenja satoe anak prampean, jang oemoernja ampir sama dengan nona Valentine, tetapi sebab iboenja anaknya besakit-sakitan sadja, maka ia koewatirken di atas pengidoepannja anaknya itoe.

„Ach!“ berkata nona Valentine, „toean docter d'Avrigny, kita orang sanget bernanti angkau poenja dateng. Bilanglah, bagimana dengan nona Madeleine dan Antoinette?“

Nona Madeleine ialah poetrinja toean docter d'Avrigny, dan nona Antoinette ia poenja kaponakan. Toean docter bermèsem dengan roepa dhocka tjita.

„Antoinette ada baek; dan Madeleine ada koerang baik. Tetapi angkau soeroeh panggil pada kita, Valentine! Apalah angkau poenja abah atawa njonja de Villefort sakit? Angkau sendiri roepaunja tida sakit, tetapi soedah mengoesahaken diri terlaloe sanget, serta berpikir lebih dari moesti, maka angkau poenja roepa seperti satoe taneman jang aloem.“

Nona Valentine berasa maloe, karana toean docter d'Avrigny soedah berkata betool apa jang tersimpem dalem attinja dan pikirannya, seperti ianja djoega saorang ahli noedjoem.

„Tida,“ mendjawab nona Valentine, „tida aken kita, tetapi aken kita poenja nénék, jang sakit sanget, kita soeroeh panggil pada angkau. Temtoe angkau

soedah dengar kasoesahan jang soedah djatoh di atas kita orang poenja diri, boekan?“

„Tida, kita tida dengar satoe apa,“ menjaoot toean d'Avrigny.

„Astaga!“ bernjambat nona Valentine dengan menahan aken menangis, „kita poenja kakék soedah meninggal doenia!“

„Toeantoe de Saint Méran?“

„Ja.“

„Dengan kaget?“

„Sebab dapet sakit sawan bangkei.“

„Sakit sawan bangkei?“ bertanjak lagi toean docter.

„Ja, dari itoe kita poenja nénék dapet ingetan jang soewaminja, dari siapa ia beloon taoe berpisah, soedah dateng panggil padanja, aken toeroet bersama-sama. Ach, toeantoe d'Avrigny, toeloenglah kita poenja nénék, kasian; kita begitoe tjinta padanja.“

„Ada dimana ia?“

„Dalem kamarnja dengen toeantoe notaris.

„Dan toeantoe Noirtier?“

„Ja tinggal sama djoega, ia poenja ingetan missi terang, tetapi badannja tida bisa bergerak dan tida bisa bitjara.“

„Dan dia temtoe missi sama djoega bertjinta padamoe, boekan anak manis?“

„Ja,“ menjaoot Valentine dengen tarik napas: „ia soeka padakoe.“

„Siapalah, jang tida moesti tjinta padamoe?“

Nona Valentine mèsem dengen atti sedih.

„Apalah sakitnya angkau poenja nénék?“ bertanjak toeantoe docter.

„Ialah teramat mengoesahaken dirinja, maka ia tidoer tida baik dan aneh; ini pagi waktoe ia tidoer bersangkalah ianja, jang djiwanja melajang di atas

badannja dan ia sanget mengatjo; ialah tetep membilang, jang ia soedah liat badan aloes dalem kamarnja, serta dengar jang itoe badan aloes soedah angkat satoe gelas jang ada di atas medja.“

„Anéh sekali,“ mendjawab toean docter, „kita tida bisa sangka jang njonja de Saint Méran boleh djaloh mengotjeh begitoe.“

„Bahroe satoe kali ini jang kita liat nénékkoe begini, tadi pagi kita sampei menjadi koewatir, kita sangka jang ia menjadi gila! dan kita poenja abah, saorang jang terang pikirannja, seperti angkau sendiri taoe, djoega berasa ngeri.

„Nantilah kita priksa,“ berkata toean d'Avrigny, „apa jang angkau soedah tjerita pada kita heiran sekali.“

Toean notaris sekarang pigi poelang dan satoe kawan kassi taoe pada nona Valentine brangkatnja toean notaris.

„Apalah angkau sekarang maoe pigi ka atas, pada kita poenja nénék, toean docter?“ bertanjak nona Valentine.

„Dan angkau?“

„O! kita tida brani; kita poenja nénék larang kita aken panggil pada angkau; dan seperti angkau sendiri soedah bilang kita mengoesahaken eiri sanget dan kita poenja badan berasa tida enak, maka itoe kita hendak djalan-djalan di kebonan, aken soepaia dapet hawa seger.“

Toean docter kassi tangan pada nona Valentine dan berdjalanan ka kamarnja njonja de Saint Méran, sa-antarana nona Valentine pigi ka kebonan.

Di kebonan nona Valentine pigi ka tempat, dimana ia soeka berdoedoek, sasoedahnja ia petik satoe kembang mawar, jang ia toesook di dadanja, lantas ia

berdoedoek di atas bangkoe. Disitoelah nona Valentine berpikir-pikir dengan atti sedih sampe lama dan dari sitoe ia berdjalanan dalem kebonan. Lebih djaoeh nona Valentiae berdjalanan lebih terang ia dengar satoe soewara jang panggil padanja, maka dengan kagét ia brenti.

Sekaranglah ia denger satoe soewara jang ia kenal, ia itoelah soewaranja Maximilien.

LXXIII

PERDJANDJIAN.

Betool toean Morrel, jang dari pada satoe hari di moeka attinja bingoeng, dateng dalem kebonan; ialah dari pada tjintanja pada nona Valentine, attinja soedah berasaken jang katjintahannja ini waktoe ada di kebon dan ia berasa djoega, sebab njonja də Saint Méran soedah dateng kumbali seedirian sadja, jang di roemahnja toean de Villeforat moesti soedah kedjadian hal jagd ngeri.

Maka itoe ia teroos pigi ka kebonan, dimana ia soedah dapet liat djoega pada katjintahannja. Nona Valentine tida mengharep datengnya toean Morrel, sebab itoe waktoe boekan temponja aken katemoe padanja menoeroet biasa, maka djoega tida dengan sengadja aken katemoe pada toean Morrel, jang nona Valentine pigi ka kebonan, meimang aken kadoea manoesia ini kabetoelan jang dia orang katemoe satoe sama lain di kebonan dalem ini waktoe.

Srenta toean Morrel dapet liat pada nona Valentine, lantas ia panggil dan boeroe padanja.

„Angkau ada disini, pada ini waktoe?“ bertanjak nona Valentine.

„Ja, katjintahankoe,“ menjaootlah toean Morrel, „kita bawak chabaran jang tida senang, dan kita minta chabaran jang tida senang.“

„Kita orang samoea berdhoeka tjita, Maximilien,“ berkata nona Valentine, „kita orang mendapet kasoesahan sanget djoega.“

„Valentine, katjintahankoe,“ berkata toean Morrel, dengan atti sedih, „dengarlah apa jang kita hendak bitjara, sebab apa jang kita hendak bilang pada angkau samoea soenggoeh-soenggoeh. Kapanlah orang hendak nikahken pada angkau?“

„Dengarlah angkau sekarang,“ mendjawab nona Valentine, „kita tida maoe semboeniken satoe apa pada angkau, Maximilien. Ini pagi kita poenja orang toeaa soedah bitjaraken dari hal menikahken kita dan kita poenja nénék, pada siapa kita hendak minta pertoeloengan aken woeroengken bernikahan ini, soedah berkenan djoega jang kita di nikahken menoeroet kamaoeannja kita poenja orang toea, serta dengan keras ia minta jang ini bernikahan dengan lekas di djadiken djoega. Tjoema di bernanti datengnya toean d'Epinay aken djadiken kahendakannja kita poenja orang toeaa. Srenta dia dateng lantas perdjandjian nikahan nanti di tetepken dengan tanda tangan.

Toe an Morrel tarik napas sedih dan dengan memandang pada nona Valentine dengan atti ngeri ia berkata:

„Ja, sanget sekali, djikaloe satoe prampoean, jang orang tjinta dengan sabar membilang: Waktoe jang angkau poenja diri tersjiksa hendak dateng dalem satoe doea djam! Tetapi apa boleh boeat; kita nanti tida bikin halangan satoe apa. Sebab, menoeroet angkau sendiri soedah bilang, tjoema di bernanti datengnya toean d'Epinay sadja aken tetepken dengan tanda tangan perdjandjian nikahannja angkau, maka besok angkau soedah bertoenanng dengan dia, sebab ini pagi dia soedah dateng di kota Parijs.

Nona Valentine mendjerit.

„Pada satoe djam di moeka kita ada di roemahnja graaf de Monte Christo,“ berkata poela toean Morrel:

,,kita orang itoe waktoe bahroe bitjara dari kasoesahan jang soedah djatoh pada angkau dan permilinja angkau, dari angkau poenja dhoeka tjita, waktoe kita dengar ada kreta dateng di moeka roemah.

Dengerlah: sampei sekarang kita tida pertjaia pada fikiran alamat, tetapi sekarang kita moesti pertjaia itoe; waktoe kita dengar datengnya itoe kreta, kita poenja badan berasa deredek; sabentar lagi kita dengar orang djalan dan kita poenja atti berasa goendah. Tida lama pintoe roemah di boeka dan Albert de Morcerf masoek dan blakangnya djalan djoega saorang moeda dan toean graaf de Monte Christo berkata padanja: „Ha! toean baron Franz d'Epinay!“

„Dengan koewat-koewatnya kita menahan atti dan mengempoelken kakowatan aken pegang diri. Boleh djadi kita poenja roepa kaliasannya poetjet, barangkali djoega kita goemeter, begitoe djoega kita taoe soenggoeh jang itoe waktoe kita bermèsem, tetapi lima minuut di blakang kita poelang, dengan tida bitjara satoe perkataän, sebab kita berasa jang kita poenja diri seperti di rombak.“

„Kasian Maximilien!“ menjambat nona Valentine dengan atti sedih.

„Tetapi sekaranglah kita ada disini, Valentine, menjaootlah di atas kita poenja pertanjakan, seperti saorang prampean jang soenggoeh bertjinta, sebab di atas ini penjaoetan tergantoeenglah kita poenja djiwà, apalah kita tinggal hidoe, apalah kita moesti mati; apalah angkau poenja kahendakan?“

Nona Valentine djatohken kapalanja! ialah antjoer attinja.

„Dengerlah“ berkata poela toean Morrel, „tida tjoema satoe kali ini, jang angkau berpikir ini hal jang penting, maka kita rasa jang pada ini waktoe

angkau tida boleh sembarang menimbang hal ini dan tinggal simpen dhoeka tjita, dari itoe sekarang djoega moesti di djadiken katamtoean apa jang moesti di bikin; apalah angkau maoe melawan kamaoe-annja angkau poenja orang toea, Valentine?“

Nona Valentine mendjadi poetjet dan memandang pada toean Morrel dengen moeka sedih. Jalal sekalkali beloon taoe berpikir aken melawan kamaoe-annja ia poenja orang toea.

„Apalah angkau soedah minta dari kita Maximilien? bertanjak nona Valentine, „angkau maoe jang kita melawan kamaoe-annja kita poenja orang toea? Itoelah tida boleh djadi.“

Toean Morrel terkedjoet, dan berkata: „Angkau poenja atti soenggoeh baik sekali, Maximilien, maka angkau temtoe mengarti djoega, jang kita tida boleh melawan kamaoe-annja kita poenja orang toea, dari itoelah angkau tida menjaoet djoega, apa lagi kamaoe-annja kita poenja nénék, jang hendak meninggal doenia.

„Betoollah perkata-an angkau,“ mendjawab toean Morrel dengen dhoeka tjita.

„Dengen soewara bagimana angkau soedah bilang ini?“ bertanjak nona Valentine.

„Dengen soewaranja orang jang mengheiranken angkau, nona!“ menjaoot toean Morrel.

„Nona!“ mendjawab Valentine, „nona! O, angkau membikin lebih sedih pada kita, angkau taoe jang kita poenja atti rasanja antjoer, begitoe djoega angkau menambahken kita poenja kasedihan.“

„Tida begitoe, kita mengerti djoega angkau poenja pikiran, angkau tida maoe menimboelken amarahnya toean de Villefort, angkau maoe toeroetin djoega ka maoe-annja njonja markiezin, dan besok angkau te-

tepken dengen tanda tangan soerat perdjandjian bernikah."

"Astaga Allah, apalah kita boleh bikin lain?"

"Djanganlah angkau minta keterangan dari kita, itoelah kita tida bisa kassi!"

"Apalah kahendakanmoe, djikalo kita maoe djoega toeroetin angkau poenja maoe?"

"Apalah angkau tanjak ini dengen soenggoeh, Valentine?"

"Ja, Maximilien, djikalo baik itoe kita hendak toeroetin djoega."

"Valentine," berkata toean Morrel, "kassilah angkau poenja tangan aken mendjadi tanda jang angkau membri ampoen pada kita, jang kita tadi begitoe amarahnya, ialah kita poenja kapala bingoeng, dan soedah satoe djam lamanja kita poenja ingetan tida karoewan aken membikin hal jang ahmak. O! djikalo angkau tida maoe toeroet djoega, apa jang kita hendak bitjara"

"Apalah jang angkau hendak bitjara?"

"Dengerlah, Valentine."

Nona Valentine sekarang meliat ka langgit dan tarik nafas sedih.

"Kita sekarang sa-orang mardika," berkata poela toean Morrel, "dan kita poenja kemampoean sampeii aken hidoepl seneng dengen kita orang doea; kita soempah pada Allah, jang angkau nanti djadi kita poenja istri, sabeloonnya kita brani tjioem angkau poenja batoek kapala."

"Angkau bikin goometer pada kita" berkata nona Valentine.

"Angkau moesti toeroet dengen kita," mendjawab toean Morrel, "kita hendak bawak angkau pada kita poenja soedara pramoean, jang haroes djoega men-

djadi angkau poenja soedara; kita orang nanti pigi ka Algiers, ka Engeland atawa Amerika, djikalo angkau tida lebih soeka aken tinggal di satoe kotta jang lebih ketjil, dimana kita orang nanti tinggal berdijem, sampeii kita orang poenja sobat-sobat di kotta Parijs bisa berdameiken kombali pada kita orang dengen angkau poenja permili."

Nona Valentine bergojang dengen kapalanja. "Ki-ta soedah berasa, Maximilien jang angkau hendak memboeat hal jang tida pantes; maka itoe kita moesti menjaoot tida maoe, kita tida boleh memboeat apa jang soedah mendjadi angkau poenja kamaoean, tida boleh, Morrel!"

"Makalah angkau hendak toeroetin djoega kamaoeannja angkau poenja orang toea, dengen tida maoe menjoba aken menjegah ini?" bertanjak toean Morrel dengen moeka marah.

"Ja, biarlah kita moesti mati dari pada ini," menjaoottlah nona Valentine.

"Djikaloe begitoe, Valentine," berkata poela toean Morrel, "lagi sekali kita bilang, jang angkau poenja perkataän betool. Soenggooh, kitalah saorang jang bodoh dan angkau soedah menjataken, jang atti tjinta boleh bikin gila pada orang. Kita bilang trima kassi pada angkau, jang angkau tinggal bitjara dengan sahar pada kita. Ialah apa boleh boewat, soedah temtoe jang angkau besok di toenangken dengan toean Franz d'Epinay, dan soerat perdjandjian bernikah di tetepken dengan angkau poenja tanda tangan dan tanda tangannya toean d'Epinay di atas angkau poenja maoe sendiri."

"Soenggoeh, Maximilien, angkau poenja perkataän ini mempoetoesken kita poenja pengharepan," berkata Valentine, "angkau soedah meloekahin kita

poenja atti. Tjobalah angkau moesti bilang pada kita, apa jang angkau nanti bikin, djikaloe angkau poenja soedara prampeoan sendir, djoega memboewat apa jang angkau soedah adjar pada kita?"

"Nona," mendjawab toean Morrel dangan dhoeka atti, "kita sekarang tjoema pikir di atas kita poenja diri sendiri dan kita tida menginget pada orang lain, kita tida berpikir hal lain lagi dari apa jang mendjadi kita poenja kahendakan. Satoe taoon lamanja kita soedah kenal pada angkau dan dari itoe waktoe tjoema angkau poenja katjintahan jang mendjadiken kita poenja pengharepan; satoe kali angkau soedah bilang jang angkau tjinta pada kita dan dari pada itoe waktoe kita poenja pengharepan tida lain tjoema aken bernikah dengan angkau; inilah jang mendjadi kita poenja penghidoepan. Sekaranglah itoe pengharepan soedah linjap, sebab angkau sendiri soedah bilang, jang angkau maoe toeroetin kamaoeannja angkau poenja orang toea. Sahari-hari kita soedah dapat liat jang orang berdjoedi tida sadja menghilangkan harta bandanja sendiri, tetapi djoega apa jang boekan poenjaknja ia soedah hilangken."

Toean Morrel soedah berkata ini dengan sabara nona Valentine memandang padanja dengan hawas; aken boleh dapat taoe apalah jang mendjadi kahendakannja dengan ia poenja perkataän ini; begitoe djoega attinja nona Valentine berasa seperti antjoer.

"Tetapi apalah angkau maoe bikin?" bertanjak nona Valentine.

"Kita membri slamet tinggal pada angkau! Allah jang dengarken kita poenja perkataän dan bisa liat dalem kita poenja atti, kita mengambil djadi saksi, jang kita mengharepken angkau salama-lamanja boleh

tinggal slamet dan senang, soepaialah angkau djangan inget lagi pada kita."

"Astaga," bernjambat nona Valentine.

"Slamet tinggal, Valentine, slamet tinggal!" berkata toean Morrel dengan menoendoek.

"Kamanalah angkau maoe pigi?" bertanjak nona Valentine, dengan mempegang djasna toean Morrel. Nona Valentine berasa di dalem attinja, jang toean Morrel poenja kahendakan aken binasaken dirinja, maka ia tanjak lagi: "Kamanalah angkau hendak pigi?"

"Kita hendak pigi ka tempat, dari mana kita tida bisa ganggoe lagi pada angkau, kita hendak membikin seperti lain-lain kamoeda jang bertjinta dan menampak kasoesahan serta berdhoeka tjita seperti kita."

"Bilanglah, sabeloonja angkau laloe dari kita, apa angkau hendak bikin?" bertanjak poela nona Valentine.

Toean Morrel bermèsem dengan moeka berdhoeka tjita.

"Ach, bitjaralah! bitjara," berkata nona Valentine, "kita moehoen sanget, bilanglah pada kita angkau poenja kahendakan."

"Apalah angkau maoe berobahken kahendakanmoe, Valentine?" bertanjak toean Morrel.

"Tida bisa; soenggoeh kita tida bisa berobahken apa jang kita soedah bilang, angkau boekan mengarti djoega," mendjawab nona Valentine.

"Slamet tinggallah, Valentine!" berkata lagi toean Morrel.

Srenta toean Morrel berdjalan aken poelang nona Valentine berasa sanget dalem attinja jang ia hendak memboewat hal dhoeraka, makalah dengan tje-pet nona Valentine pegang padanja sakoewat-koewat-

nja dengan bertanjak poela: „Apalah angkau hendak bikin? Kita moesti taoe itoe, salamanja kita beloon taoe angkau tida boleh laloe dari sini.”

„O, djanganlah angkau koewatir,” berkata Maximilien, dengan brenti di deketnya pintoe, „kita tida maoe soeroeh menanggoeng lain orang dari pada kita poenja perboewatan sendiri dan pri hal jang kita sendiri moesti mendjalanken. Lain orang soedah minta berkalai dengan Franz, tetapi kita menimbang itoe perboewatannya orang bodoh; sebab apalah salahnja Franz? Ini pagi bahroe pertama kalinya dia liat pada kita dan sekarang temtoe dia soedah loepa djoega jang tadi dia liat pada kita; dia djoega tida taoe jang kita ada di dalam doenia, waktoe angkau poenja orang toea soedah menemtoeken, jang angkau moesti nikah dengan Franz? Maka itoelah kita menimbang, jang Franz tida beleh di salahken di dalam hal ini, kita soempah jang kita tida hendak memboewat djahat padanja.”

„Tetapi pada siapalah; pada kita?” bertanjak nona Valentine.

„Pada angkau, Valentine? Astaga pirolah? Prampeuan jang orang tjinta, tida hendak di binkin djahat,” menjaoot toean Morrel.

„Apalah angkau hendak memboewat djahat pada angkau poenja diri sendiri, orang tjlaka?” bertanjak poela nona Valentine.

„Kita sendiri jang poenja salah, boekan?” bertanjak djoega toean Morrel.

„Maximilien, datenglah disini, kita mintalah,” berkata nona Valentine.

Toean Morrel dateng djoega dengan pelahan dengan bermésem, tetapi dengan moeka roepanja amat poetjet.

„Dengurlah, Valentine, jang kita teramat tjinta,” berkatalah toean Morrel dengan soewara keras, „ma-noesia seperti kita, tida soeka menimbang dirinja terlaloe pandjang, tjoema apa jang mendjadi kahendakannja sadja, djikaloe itoe tida djahat aken lain orang. Dari pada moelainja kita liat pada angkau lantas menimboel katjintahan di dalam kita poenja atti pada angkau dan bagimana kita berasa slamet, waktoe angkau djoega membales kita poenja katjintahan ini. Biarlah kita moesti bernanti bebrapa lama djoega, kita dengan sabar maoe bernanti salamanja angkau missi tjinta pada kita dan tida ada lain orang jang berhalangken kita orang poenja katjintahan ini. Maka sekaranglah angkau hendak di nikahkan dengan lain orang.

Dari waktoe jang angkau tinggal pada kita, kita tinggal sendirian dalam doenia dan apalah goenanja aken tinggal hidoepl dengen atti soeker? Betool kita missi ada poenja satoe soedara prampeuan, tetapi ialah soedah slamet dengen soewaminja, maka itoelah tida ada lain menoesia lagi jang berleket pada kita. Dengerlah apa jang kita hendak bikin: Kita maoe bernanti sampei waktoe pengabisan, jang kita tida poenja pengharepan lagi, sampei angkau soedah bernikah; sebab salamanja angkau missi beloon di nikahkan, kita djoega missi ada mengharephan, jang itoe nanti tida kedjadian, karanalah boleh djadi jang ini nanti di woeroengken, ialah dari lantaran apa djoega, seperti jang Franz d' Epinay dengen kaget meninggal doenia, atawa pada waktoe jang angkau hendak masoek gredja aken bernikah boleh djadi djoega, jang dia di poekael kilap atawa lain-lain; ini semoealah boleh djoega kedjadian; maka itoe kita hendak bernanti, sampei kita tida poenja harepan

lagi. Djikalo angkau soedah di nikahken, kita hendak toelis soerat pada kita poenja ipar laki dan lagi satoe soerat pada kapala policie, aken kassi taoe kita poenja kahendakan, dan di tempat jang soenji dalem oetan atawa di pinggirnya kali, kita hendak memboe-noeh diri dengen pistol. Djikalo kita tida memboewat ini, kita boekan anaknja kita poenja abah, jang bidjaksana."

Srenta nona Valentine denger bitjaranja toean Morrel, badannja selaloe goemeter, dan dengen doea-doea tangannya ia pegang pada toean Morrel, serta menoempahken aer mata teramat sangetnya.

Toeal Moarel tinggal berdiri di moekanja nona Valentine dengan moeka berdhoeka tjita.

„Astaga Allah! berkata nona Valentine, dengan menangis „tinggallah hidoe Maximilien.”

„Tida, kita soempah aken memboewat begitoe, djikaloe angkau tida djadi kita poenja istri,” menjaootlah toean Morrel, „tetapi boeat apalah angkau mentjegah kita poenja kahendakan ini? Augkau boekan membuat apa angkau poenja atti soedah prentah, dan menoeroetin kamaoeannja angkau poenja orang toea, maka angkau poenja atti tida bisa berrasahken kasalahan satoe apa.”

Nona Valentine sekaranglah soedjoed menjembah kakinja toean Morrel dengan atti antjoer.

„Maximilien,” berkatalah nona Valentine, „kita poenja sobat, kita poenja soedara di doenia, kita poenja soewami betoel di sorga, kita moehoenlah membuat seperti kita, tinggal hidoe dengan simpen dhoeka tjita, barangkali kamoedian kita orang bernikah djoega.”

„Slamet tinggallah, Valentine!” berkata lagi toean Morrel.

„Astaga Allah!” bernjambat nona Valentine, dengan mengangkat tangannya doea-doea ka langit, „Allah Angkau liatlah, kita soedah bikin apa jang kita bisa aken menghormatin kamaoeannja kita poenja orang toea, kita soedah berdoa, bersambat, berminta, ber-nangis, tetapi samoea pertjoema. Maka sekaranglah,” berkata lagi nona Valentine, dengan mengoesap aer matanja dan mengkoewatken dirinja, „sekaranglah, kita tida maoe mati dari dhoeka atti dan menjesel, lebih baik kita mati dari maloe. Angkau moesti tinggal hidoe Maximilien; kita maoe serahken kita poenja diri pada angkau sendiri. Kapanlah? Djam brapa? Apalah sekarang? Bilanglah, angkau boleh prentah, kita lantas toeroet.”

Srenta toean Morrel dengar perkataan nona Valentine lantas dia madjoe dateng padanja dengan boengah atti, serta berkata: „Valentine, kita poenja djantoeng atti, djanganlah angkau bitjara begitoe pada kita, biarlah kita mati. Kita tida maoe jang angkau toeroet kita poenja kamaoean dengan paksa, djikaloe angkau tjinta pada kita begitoe sanget, seperti kita tjinta pada angkau. Djikaloe angkau paksa pada kita aken tinggal hidoe, lebih baik kita mati sadja.”

„Betoel begitoe,” mendjawab nona Valentine, „siapalah di dalem doenia jang lebih tjinta pada kita dari angkau? Siapalah jang menghilangkan kita poenja dhoeka atti? Tjoema angkau sendiri. Pada siapa kita soedah djatohken pengharepan? Pada angkau. Pada siapa kita soedah djatohken kita poenja kaper-tjaiaän? Tjoema pada angkau sadja.

Ja, Maximilien! betoel angkau poenja perkataan, kita nanti lari dari roemahnja kita poenja orang toea; samoea nanti kita loepaken, djoega kita poenja kakék jang begitoe tjinta pada kita.

„Tida,” berkata Maximilien, „angkau nanti tida tinggal pada angkau poenja kakék. Angkau sendiri soedah bilang jang toean Noirtier roepanja soeka pada kita, maka itoe sabeloonnja kita orang berlari angkau moesti bilang samoëa padanja dari kita orang poenja kahendakan, dan angkau ambil saksi padanja aken djangan mendjadiken moerkanja. Srenta kita orang soedah nikah, ia djoega moesti tinggal pada kita orang, aken soepaia tida angkau sadja menghoendjoekan atti katjintahan padanja, tetapi kita djoega. Angkau soedah bilang pada kita bagimana angkau bitjara padanja dan bagimana ia membri pernajoetan, dengan tanda; kita nanti djoega lekas bisa bitjara padanja. Pigilah, Valentine! Kita soempah, jang kita orang tida berdhoeka tjita, tetapi tinggal slamet salamanja.”

„Ach! liatlah, Maximilien, angkau mempegang koewasa di atas kita poenja diri, apa jang mendjadi angkau poenja kamaoean, djoega mendjadi kita poenja kamaoean, segala apa jang angkau bilang kita pertjaia djoega; biarlah kita poenja abah mengoetoeki pada kita, sebab kita sampeï taoe adatnja kita poenja abah, jang tegar attinja, dan temtoe ia nanti tida maoe membri ampoen pada kita. Maka dengerlah, Maximilien, djikalo dengan akal, atawa dengan memoehoen, atawa dengan lain-lain hal jang koendoerken, apa’ah angkau maoe bernanti?”

„Kita soempah aken bernanti, seperti angkau djoega bersoempah, jang ini nikahan nanti tida di djadiken, dan biarlah angkau di tarik ká hadepan hakim, atawa di hadepan imam, angkau tetep tinggal membilang tida maoe nikah dengan toean d’Epinay,” berkata toean Morrel.

„Kita soempahlah itoe, Maximilien, di atas segala jang kita tjinta di dalem doenia; di atas kita poenja iboe,” menjawab nona Valentine.

„Maka kita orang bernanti sadja,” berkata toean Morrel.

„Baeklah kita orang bernanti,” menjawab poela nona Valentine, dengen tarik napas legah, „sebab boleh ada beberapa hal, jang nanti bisa menimboelken kita orang poenja kaslamatan.”

„Kita pertjaia pada angkau Valentine,” berkata toean Morrel, „apa jang angkau hendak bikin, samoëa kita timbang baik, tjoema djikalo angkau poenja abah, djikalo ujonja de Saint Méran paksa pada angkau aken tetepken soerat perdjandjian bernikahan dengan toean d’Epinav pada besok pagi.....”

„Angkau taoe, apa jang kita soedah djandji padamoe, Morrel.”

„Maka angkau tida tarook tanda tangan.....?”

„Tida, lantas kita dateng pada angkau dan bersama-sama nanti kita orang lari, tetapi sampeï pada itoe waktoe kita orang moesti sabar dhoeloe, dan djanganlah kateinoe satoe sama lain, sebab boleh djadi nanti kataoean, djikalo soedah kataoean temtoe kita orang nanti tida bisa melindoengken diri lagi, sebab kita poenja abah besar koewasanja.”

Betoel angkau poenja perbilangan ini, Valentine, tetapi bagimana kita bisa dapet taoe.....?”

„Dari toean notaris Deschamps, jang kita kenal, dan dari kita sendiri angkau dapet taoe djoega. Nanti kita toelis soerat pada angkau, ja, Allah, angkau pertjaia Maximilien jang kita amat bentji aken di nikahken dengan toean d’Epinay, seperti angkau djoega bentji,” menjawab nona Valentine.

Baiklah, baik, Valentine, kita poenja djantong

atti," mendjawab toean Morrel „makalah kita djan-djiken begini. Kalo soedah dateng waktoenja angkau dateng pada kita dan bersama-sama nanti kita orang lari aken hidoe bersama-sama, dengan slamet."

„Baiklah, kita orang menemtoeken begitoe," ber-kata nona Valentine, „djoega kita membilang, apa jang angkau bikin kita bilang baik djoega. Apalah sekarang angkau soedah senang dengan angkau poe-nja istri?"

„Ja, Valentine, kita poenja djiwa." mendjawab toean Morrel, „kita tida bisa kata lain lagi dari: ja."

Nona Valentine sekarang dateng di pager kebon, dimana toean Morrel berdiri, jang lantas tjioem padanpa.

„Slametlah, sampei katemoe lagi!" memdjawab nona Valentine dengan atti boengah: „Slamet, sam-pe-i kita orang katemoe lagi aken landjoetken ini kaslametan!"

„Apalah angkau nanti toelis pada kita?"

„Ja."

„Trima kassilah, djantoeng attikoe, slamet sampei katemoe lagi."

Lagi sekali dia orang bertjoeom dan berdjalan poe-lang masing-masing ka roemahnja dengan atti boengah dan berasa slamet, sebab katjintahannja kadoea orang itoe di berasaken teramat sanget.

Toeant Morrel dateng di roemahnja dan bernanti disana saanteiro malem dan besoknya, dengan tida trima chabar satoe apa. Sasoedahnja dia bernanti doea hari lamanja, waktoe dia betoel poenja kahendakan aken pigi karoemahnja notaris, toeant De-schamps, pada djam 10 pagi, dia trima dengan post satoe soerat jang dia berasa assalnja dari Valentine, biarlah dia beloon taoe liat toelisannja.

Srenta dia boeka itoe soerat, lantas dia batja, be-ginilah boeninja:

„Bagimana djoega kita soedah menoempahken aer mata, bagimana djoega kita bermoehoen dan bersem-bah samoeca pertjoema. Kemaren sampe-i doea djam lamanja, kita soedah bersembahjang dalem gredja Saint Philippe di Roule dan beroedjoed pada Allah jang Maha koewasa meminta doá slamet; begitoe djoea Allah tida mendengarkan itoe, seperti djoega manoesia tida maoe mendengarkan, maka ini malem djam 9 soedah di temtoeken aken tarook tanda tangan soerat perdjandjian bernikahan. Kita tjoema ada satoe perkataän, seperti kita tjoema ada poenja satoe atti djoega, Morrel, maka ini perkata-an kita soedah kassi pada angkau, dan kita poenja atti sekarang angkau poenja. Makalah nanti malem pada djam sembilan liwat saperapat di hek kebon, dimana kita orang soedah katemoe itoe malem.

Angkau poenja istri,
"VALENTINE DE VILLEFORT."

„Tambahan. Kasianlah! kita poenja nèènk sakitnja lebih keras; kemaren ialah sanget mendem, ini hari ialah seperti orang gila.

Angkau boekanlah soenggoeh tjinta pada kita, Morrel, aken soepaia kita bisa loepa, jang kita soe-dah tinggal kita poenja nèènk jang hendak mening-gal doenia?

Kita sangka, jang dari hal tarook tanda tangannja soerat perdjandjian bernikahan, tida di kassi taoe pada kita poenja kakék toeant Noirtier."

Toeant Morrel missi djoega beloon pertjaia betool apa jang dia soedah batja dalem soeratnja nona Va-lentine, makalah sabentar lagi dia pigi ka toeant notaris, dari siapa dia dapet denger djoega, jang

betool pada itoe malem djam 9, soedah di temtoeken aken tarook tanda tangan soerat perdjandjian nikahan. Dari sitoe toean Morrel pigipada graaf de Monte Christodan disanalah dia diperlukan denger lebih banjak, sebab toean Franz d'Epinay soedah tjeritaken hal ini dengan pandjang pada graaf de Monte Christo. Njonja de Villefort tida mengoendang toean graaf aken dateng menjaksiken ini kedjadian, dan moehoen mahloem dalem hal ini, karana, sebab matinja toean de Saint Méran dan sakitnya njonja de Saint Méran ini hal tida di djadiken dengan kamoeliaän, sebab marika permili samoea berdhoeka atti dari pada kasoesahan dan katjilaka-an ini; maka itoe aken soepaia tida menimboelken dhoeka attinja toean graaf de Monte Christo djoega, ia tida maoe di oendang aken mensaksiken jang soerat perdjandjian nikahan di tarook tanda tangan. Pada satoe hari di moeka, toean Franz d'Epinay di bawak menghadep pada njonja de Saint Méran, jang itoe waktoe slamet bisa toeroen dari tempat tidoor, tetapi tjoema sabentar sadja, lantas masoek kombali dalem tempat tidoor.

Segala apa jang toean Morrel soedah denger di dalam roemahnja toean graaf de Monte Christo menambahken kakowatiran dalem attinja, maka toean graaf, jang amat awas matanja, dapet taoe djoega, jang dia poenja atti bingoeng. Dari itoe djoega toean graaf menghoendjoeken atti lembék dan soeka lebih dari sabenna, sampeu doea tiga kali toean Morrel dapet kahendakan aken tjerita dan memboeka rahasianja pada graaf de Monte Christo, tetapi slamet dia missi inget apa jang dia soedah berdjandji pada nona Valentine, maka dia tinggal simpen rahasianja di dalam attinja.

Sampeu doea poeloeh kali toean Morrel batja soe-

ratnja nona Valentine. Bahroe satoe kali ini dia trima soerat dari nona Valentine, tetapi di dalam hal bagimanalah! Saben kali sasoedahnja dia abis batja soeratnja nona Valentine dia soempah dalem attinja aken membikin slamet dirinja nona Valentine. Soenggoeh teramat besar katjintahannja nona Valentine padanja, jang ia maoe berlari toeroet padanja; apalah tida haroës djoega jang dia membales tjinta teramat sangetna? Baginilah pertimbangannja toean Morrel dengan sa-antaranja mengharep jang waktoenja soedah dateng aken dateng samboet pada nona Valentine di tempat jang soedah di temtoeken.

Toean Morrel soedah sediahken segala apa jang moesti di pakei aken berlari, seperti doea tali tangga, kreta jang entèng, jang hendak di djalanken oleh toean Morrel sendiri, dengan tida pakei kawan atawa lampoe, jang bahroe hendak di pasang srenta dateng di oedjoeng djalan, sebab dia orang moesti atti-atti, soepaia djangan djatoh di tangannya policie. Tempo-tempo badannja toean Morrel goemeter, djalakoe dia inget bagimana dia moesti toeloeng pada nona Valentine aken toeroen dari tembok dan megangkat badannja.

Tetapi waktoe hendak toeroen mata hari dan moelai menjadi malem dan waktoenja aken brangkat hendak dateng, dia toetoeplir dirinja di dalam kamarnja aken soepaia tinggal sendiri sadja dan mentjoba aken batja dalem boekoe, tetapi sabentar lagi dia lempar itoe boekoe aken membikin gambaranja tangga, jang hendak di pakei aken lari.

Sekaranglah soedah dateng waktoenja, maka dia liat-liat dalem aerlodjinja, seperti ia tida maoe madjoe dan dia poeter-poeter itoe aerlodji, sampeu pada djam anem itoe aerlodji soedah menghoendjoeken

djam satengah sembilan. Kamoedian dia sangka soedah dateng temponja aken brangkat, barangkali djoega nona Valentine tida maoe bernanti sampe i pada djam jang di temtoeken aken tarook tanda tangan soerat perdjandjian nikahan. Bahroe lontjeng poekel djam delapan toean Morrel brangkat dari roemah.

Kreta èntèng dan koeda di semboeniken di bla-kangnja satoe goeboek jang soedah toea, di mana toean Morrel biasa semboeni.

Dengan pelahan mendjadi lebih gelap dan segala kaliatannja hitem. Itoe waktoe toean Morrel kaloe-war dari tempat semboeninja dan liat dari hek dengan atti deredek, tetapi dia tida dapat liat satoe manoesia. Sekaranglah dia dengar lontjeng poekel djam satengah sembilan. Satengah djam lamanja dia tinggal bernanti dengan berdjalan wiri-wiri dan memandang di hek

Di dalem kebonan lebih lama mendjadi lebih gelap, dengan bagimana dia hawaskan matanja aken bisa dapet liat orang jang berpakeian poetih atau mendapat dengar djalannya orang, itoe samoearlah pertjoema, dia tida dapat liat atawa dengar satoe apa.

Roemahnja toean de Villefort, jang orang boleh dapet liat dari kebon, kaliatannja gelap, tida ada panerangan jang mendjadiken pantesja dalem satoe hal jang hendak di djadiken disitoe pada waktoe jang soedah di temtoeken, ia itoe aken tarook tanda tangan menetepken soerat perdjandjian bernikah. Toean Morrel sabentar-sabentar liat aerlodjinja; sekaranglah itoe menghoendjoeken djam sepoeloeh koe-rang saperapat, maka dari sebab dia soedah poeter-poeter itoe aerlodji, maka dia tida pertjaia, dan dia poeter lagi menghoendjoeken itoe djam satengah se-poeloeh.

Sekaranglah soedah satengah djam liwat temponja, maka terlebih hawaslah matanja dan koepingnja aken mendapat liat atawa dengar apa-apa, tetapi biarlah dia poenja keringet sampe i kaloe-war derodosan missi djoega dia tida dapet liat atawa dengar satoe apa. Sekarang dia pasang tali tangga aken soepaia djan-gan menghilangkan tempo dan dia bernanti lagi sampe i dia dengar lontjeng poekel djam sepoe-loeh.

„Astaga!” bernjambat Maximilien, „tida boleh djadi, jang itoe soerat perdjandjian nikahan, jang soedah di temtoeken aken di tarook tanda tangan pada djam sembilan, sekarang ini soedah djam se-poeloeh beloon djoega di djadiken, djikaloe tida ke-djadian apa-apa, jang mendjadiken perloenza aken di moendoerken. Kita soedah hitoeng mengitoeng brapa tempo jang moesti di pakei aken menetepken ini perdjandjian, tetapi sekaranglah soedah terlaloe lama; temtoe disitoe soedah kedjadian hal jang penting.”

Dengan berpikir-pikir begini, toean Morrel djalan wira-wiri di pinggirnja hek. Apalah nona Valentine waktoe itoe soerat perdjandjian di bikin soedah dja-toh pangsan atawa waktoe hendak berlari soedah kataoean dan di tahan? Salah satoe dari ini hal bo-leh kedjadian djoega dan inilah menimboelken dhoeka attinja. Boleh djadi djoega, jang waktoe nona Valentine berdjalanan ka kebon aken berlari soedah dja-toh pangsan di antara djalan, sebab hilang kakoewat-anja, maka djikaloe betool begitoe, dia perkikir kasalahannja sendiri, jang dia tida lantas mem-bri perteloengan, sampeilah kahendakannja tida bisa kedjadian.

Pikirannja toean Morrel begitoe keras, sampe i kamoedian seperti dia liat di gelap ada satoe badan

dengan pakeian poetih berbaring di tanah, dan seperti dia dengar soewaranja orang jang bernjambat.

Sekarang dia dengar lontjeng poekoel djam sate-ngha sabelas, maka attinja mendjadi lebih koewatir dan matanja berasa soerem. Dia tida bisa tahan lagi atti napsoenja, maka dia berlontjat dari tembok masoek dalem kebon. Betool dia berasa, jang dia soedah memboewat hal jang tida halal aken berlontjat tembok masoek di dalem kebonan, tetapi apa boleh boewat, dia soedah ada di sitoe dan dia tida bisa tahan lagi atti napsoenja. Disitolah dia dapet liat roemah-nja toean de Villefort tida di terangken, tjoema di kamarnja njonja de Saint Méran terpasang satoe lampoe, tetapi tida begitoe terang, maka inilah menambahken kakowatirannja toean Morrel, dan berasalah dia jang di dalem itoe roemah teentoe soedah kedjadian hal jang ngeri. Tida lama dia dengar soewaranja doea orang bitjara, maka dengan sigra dia semboeni di blakangnja satoe poehoen besar, aken bisa mende ngarken bitjara-annja itoe doea orang. Sabentar lagi dia dapet liat doea orang laki berdjalan sampe i deket padanja, jang satoe berpakeian hitem, ia itoelah dia mengenallin toean docter d'Epinay.

"Astaga, toean docter!" berkatalah toean de Villefort, "soenggoeh kita poenja roemah ini kena soempah, atawa kena walat. Bagimanalah sangetnya ini kematian! Kita teramat berdhoeuka atti dari pada ini kematian. Di atas ini kasoesahan tida bisa mendapetken penghiboeran, teramat ngerinja."

Srenta toean Morrel dengar ini pembitjara-an sa-ngeetlah berdhoeuka attinja dan anteiro badannya goe-meter dan dia tanjak di dalem attinja siapalah jang meninggal doenia, jang soedah di seboetken oleh toean de Villefort?

"Toeantoe Villefort!" berkata toean docter, "kita tida bawak angkau kasini aken menghiboerken angkan poenja atti."

"Apalah angkau maoe bilang pada kita?" bertanjak toean de Villefort.

"Kita maoe bilang, jang salainnya ini katjilaka-an ada lain katjilaka-an lagi, jang lebih besar dari ini," berkata toean docter.

"Astaga Allah!" bersambat toean de Villefort, "apalah jang angkau hendak bilang lagi pada kita?"

"Apalah kita orang tjoema sendirian sadja ada di sini?" bertanjak toean docter.

"O ja, kita orang tjoema ada sendirian sadja disini. Tetapi, sebab apa angkau tanjak ini?" bertanjak toean de Villefort.

"Kita tanjak ini, sebab kita moesti bilang apa-apa pada angkau jang teramat ngerinja," menjaooot toean docter, "tetapi ajolah kita orang berdoedoek."

Toeantoe Villefort djatohken badannya di atas satoe bankoe. Toeantoe docter tinggal berdiri di moekanja dengan satoe tangan di tarook atas poendaknja toeantoe Villefort.

Toeantoe Morrel, jang semboeni deketnya itoe doea orang bisa dengar samoëa apa jang dia orang soedah bitjara, dan attinja berasa teramat choewatir, dengan tangannya jang satoe mempegang kapalanja, jang lain mempegang dadanja aken soepaia attinja djangan berdebar terlaloe sanget sampe i bisa di dengarkan. "Ialah soedah mati!" berkatalah dia di dalem attinja sendiri. Dia sendiri berasa seperti hendak mati djoega.

"Bitjaralah, toeantoe docter!" berkata toeantoe de Villefort, "kita hendak dengerken, apa djoega jang angkau maoe bilang pada kita."

"Njonja de Saint Méran betool oemoernja soedah

toea," berkata toean docter, "tetapi badannja missi koewat dan salamanja ia waras, beloon taoe sakit."

Toeau Morrel sekarang tarik napas lega, sebab jang di bitjaraken soedah mati boekannja Valentine, tetapi njonja de Saint Méran.

"Ialah soedah meninggal doenia dari pada terlampaui sanget dhoeka attinja," berkata toeau de Villefort, "ja, dari pada dhoeka atti, toeau docter! Ampat poeloeh taoon lamanja ia soedah hidoepl dengan roekoen dan tjinta dengan soewaminja bersama-sama tida taoe berpisah, maka dengan kagetlah ia meninggal doenia.....!"

"Tida dari pada teramat sanget dhoeka attinja ia meninggal doenia, toeau de Villefort!" berkata toeau docter, "dhoeka atti betool bisa matiken djoega, biarlah ini djarang sekali kedjadian, tetapi ia tida matiken di dalem satoe hari, tida di dalem satoe djam atawa di dalem sepoeloeh minuut."

Toeau de Villefort tida lantas menjaooot, dia tjoema angkat kapalanja, jang sampeu sekarang menoendoek, dan mempandang toeau docter dengan mata seperti orang gila.

"Apalah waktoe njonja de Saint Méran hendak wa'afat angkau ada bersama-sama djoega dan liat betool begimana kadjalanannja?" bertanjak toeau d'Avrigny.

"Ja," menjaootlah toeau Procureur Radja, angkau sendiri boekan soedah bilang dengan pelahan, jang kita tida boleh laloe dari tempat tidoernja njonja de Saint Méran."

"Apa angkau missi inget djoega bagimana tanda-nja penjakit jang mendjadiken matinja njonja de Saint Méran?" bertanjak toeau docter."

"Soedah temtoe," berkata toeau de Villefort, "sampeu tiga kali, sa-antaranja sepoeloeh minuut, njonja

de Saint Méran dapet sakit kakerasan, jang blakang kalinja terlebih sanget. Waktoe angkau dateng ia soedah beberapa minuut tida tarik napas, maka kita sangka jang ia soedah meninggal doenia, apa lagi jang kita soedah bisa liat pada angkau poenja moeka, jang tida ada pengharepanija lagi. Sabentar lagi itoe penjakit kakerasan dateng kombali, terlebih sanget lagi, sampeu ia kedjét-kedjét dan moeloednya menjadi blaoe, jang teroes mendjadiken matinja."

"Apa jang angkau bilang itoe samoea betool, maka inilah menetepken kita poenja pertimbangan djoega," mendjawab toeau docter, "sebab pada pertama kalinja kita soedah liat jang njonja de Saint Méran dapet sakit kakerasan. Maka pertandahannja ini penjakit sama djoega orang jang soedah kemasoekan ratjoen dari daon-daonan jang mandjoer."

Toeau de Villefort sekarang berdiri, tetapi sabentar lagi ia djatohken lagi badannja di atas bankoe.

"Astaga Allah, toeau docter! apalah angkau taoe apa jang angkau bilang pada kita?"

Toeau Morrel tida taoe apa dia mengimpi apa melék.

"Dengarlah," mendjawab toeau docter, "kita taoe betool apa jang kita soedah bilang dan pada siapa kita soedah bilang itoe."

"Apalah angkau bilang itoe pada kita, di atas kita poenja pangkat Hakim hoekoem, atawa angkau bilang itoe pada satoe sobat?" bertanjak toeau de Villefort.

"Pada sekarang ini kita bilang itoe pada kita poenja sobat," menjaoot toeau docter, "pertandahan sakit kakerasan itoe begitoe sama dengan pertandahan sakitnja orang kemasoekan ratjoen dari saroepa daon, jang djikaloe kita moesti soempah aken menetepken

apa jang mendjadi lantaran jang betool di atas kematianna njonja de Saint Méran, djikaloe kita tida menghawaskenn sendiri, kita tida bisa mengangkat itoe soempah, sebab tida bisa di bedaken. Makalah kita bilang ini pada angkau, seperti kita poenja sobat, dan pada itoe sobat djoega kita brani bilang jang kita sendiri soedah menghawaskenn betool-betool kasakitannja sampe matinja njonja de Saint Méran dan tida sadja dengan temtoe kita bisa bilang jang njonja de Saint Méran soedah kemasoekan ratjoen, tetapi kita bisa bilang djoega bagimana roepanja dan namanja itoe ratjoen."

"Toean! Toean!" bersambat toean de Villefort.

"Boleh djadi djoega jang itoe ratjoen tida di kassi minoem dengen sengadja, tetapi sebab keliroe," ber-kata toean docter.

Toean de Villefort pegang tangannja toean docter dan berkata :

"O, tida boleh djadi begitoe! Kita mimpi, ia Allah! Kita mimpi! Ia, teramat sanget aken moesti denger hal begini dari sa-orang seperti angkau. Astaga, toean docter, bilanglah pada kita jang angkau bisa kliroe djoega!"

Soedah temtoe kita bisa kliroe djoega, tetapi

"Tetapi.....?"

"Ini kali kita kira, jang kita tida kliroe!"

"Docter, kassianlah pada kita; soedah bebrapa hari lamanja kita denger bebrapa hal jang amat ngeri aken kita, hal jang sanget dhoerakanja, maka djikalo kita moesti pertjaia itoe samoea, temtoe kita mendjadi gila."

"Apalah tida ada lain orang dari kita soedah dateng pada njonja de Saint Méran?" bertanjak toean docter.

"Tida ada satoe manoesia."

"Apa barangkali ada obat soedah di soeroeh am-bil dari roemah obat, jang boekannja dari kita poenja perminta-an?"

"Tida."

"Apalah njonja de Saint Méran poenja satroe?"

"Kita tida kenal satoe orang satroenja."

"Apalah barangkali ada orang jang poenja pergoe-naan di dalem kamatiannja njonja de Saint Méran?"

"Astaga Allah, tida ada satoe orang, sebab tjoema kita poenja poetri sendiri, jang mendjadi ahliwarisnja, tjoema Valentine O! djikalo sakedjab sadja kita bisa dapet ingetan jang begitoe dhoeraka, tem-toelah kita lantas boenoeh diri," berkata toean de Villefort.

"Astaga, sobatkoe, memdjawab toean docter, "djan-ganlah angkau bersangka jang kita menoedoeh satoe manoesia, siapa djoega, itoe tida; kita tjoema bitjara dari hal jang kedjadian, dengen tida di sengadja, sebab matinja njonja de Saint Méran djoega adjaib. Bagimana djoega apa ini kamatiandjien kedjadian dengen sengadja di bikin apa tida, kita poenja atti soetji paksa pada kita aken membilang njata-njata di dalem hal ini, dan angkau moesti priksa ini perkara."

"Pada siapa? Bagimana? Dan dimana?" bertanjak toean de Villefort.

"Apalah Barrois tida bisa kliroe, ialah saorang kawan, jang oemoernja soedah amat toea, barangkali ia soedah kassi obat pada njonja de Saint Méran, jang moesti di pakei oleh bendaranja, toean Noirtier!"

"Obat aken kita poenja abah?" bertanjak toean de Villefort.

"Ja," menjaoot toean docter.

"Bagimana bisa jang obat aken kita poenja abah,

toean Noirtier, boleh mendjadi ratjoen aken njonja de Saint Méran?" bertanjak poela toean de Villefort.

"Gampang sekali," menjaoot toean docter. "Angkau taoe, jang ada beberapa roepa penjakit jang moesti di obatin dengan ratjoen; djoega penjakit loempoe begitoe. Makalah sekarang soedah tiga boelan lamanja kita pakei obat ratjoen, jang di namahin brucine, aken kombaliken kakowetannja toean Noirtier, soepaia bisa bergerak dan bitjara lagi, dan di dalem obat jang kita kassi paling blakang padanja, ada lebih sedikit dari saperapat thail. Ratjoen begini banjak tida meroesaken badan jang loempoe, seperti badannja toean Noirtier; apa lagi dia soedah minoem itoe moelai dari sedikit dengan pelahan di tambah sampei begitoe banjak, maka badannja soedah mendjadi biasa dan betah dengan itoe ratjoen, tetapi aken njonja de Saint Méran moesti mendjadiken matinja."

"Tetapilah, toean docter," mendjawablah toean de Villefort, "kamarnja toean Noirtier tida ada temboesannya aken masoek dalem kamarnja njonja de Saint Méran, dan Barrois beloon taoe sekali dateng pada njonja de Saint Méran. Pèndèknalah, toean docter, kita hendak bilang pada angkau, biarlah kita teramat pertjaia pada angkau di dalem angkau poenja kapandeian dalem elmoe pengobatan, biarlah angkau satoe docter jang soedah amat kasoehor, kita rasa jang angkau pada ini kali ada kliroe, sebab bagimana djoega manoesia pinter ada kliroenja."

"Dengarlah, toean de Villefort!" berkata toean docter, "apalah angkau djoega kenal lain toean docter, jang angkau pertjaia seperti pada kita?"

"Sebab apalah angkau tanjak itoe? Apalah jang mendjadi angkau poenja kahendakan?"

"Aken soeroeh dateng pada itoe toean docter; nanti

padanja kita tjerita segala apa jang kita soedah liat dan apa jang kita djoega soedah titèni dari hal sakitnya dan matinya njonja de Sain Méran, dan kita orang doeaa nanti boeka badannja njonja de Saint Méran aken priksa dengan betool."

"Soepaia dapet tandanja ratjoen?" bertanjak toean de Villefort.

"Tida, boekannja ratjoen, itoe kita tida bilang; tetapi nanti kita orang priksa dan temtoe djoega dapet pernjata-an, jang njonja de Saint Méran soedah mati lemas, tida dari pada penjakit, dan djikaloe soedah mendjadi terang ini pada itoe papriksaan, maka kita nanti bilang pada angkau: Villefort djikalo ini soedah kedjadian dari pada koerang atti-attinja, djegalalih baik pada angkau poenja kawan-kawan, dan djikaloe ini soedah di bikin dari pada kabentjian, maka hawaskennlah angkau poenja moesoeah."

"Astaga Allah, apalah jang angkau soedah minta pada kita, toean d'Avrigny!" menjambat toean de Villefort; "srenta lain orang dapet taoe ini rahasia, temtoe ini perkara lantas moesti di priksa; dan papriksaan hakim hoekoem dalem kita poenja roemah, O, itoelah tida boleh djadi! Tetapi, djikaloe betool angkau poenja maoe begitoe, kita nanti djadiken djoega. Soenggoeh, barangkali kita moesti bikin begitoe djoega, sebab di atas kita poenja pangkat kita moesti bikin begitoe. Begitoe djoega, toean docter, angkau liat sendiri bagimana kita berasa dhoeka atti dari beberapa hal jang amat ngeri, jang di blakang ari ini soedah djatoh di atas kita poenja diri dan kita poenja permili; dan aken saorang seperti kita, jang soedah doeaa poeloeh taoon mendjalanken jabatan Procureur Radja, soedah temtoe kita poenja banjak satroe, jang mensoekoenken kita dapet kasoe-

sahan, djikaloe marika itoe dapet taoe apa jang soedah kedjadian di dalem kita poenja roemah, dan temtoe djoega marika itoe bikin maloe pada kita. Toean docter, ma'aflah jang kita soedah bitjara begini; tetapi angkaulah saorang laki, dan angkau kenal pri adatnya manoesia. Toean docter! toean docter! angkau tida bilang satoe apa pada kita, boekan?"

"Toean de Villefort, sobatkoe," mendjawab toean docter dengan atti kasian, "kita djoega satoe manoesia, seperti lain-lain orang. Djikaloe kita bisa toeloeng pada njonja de Saint Mèran, soedah temtoe djoega kita bikin itoe dengan segala kita poenja kapeudian dalem elmoe pengobatan, tetapi ialah soedah meninggal doenia, maka sekaranglah haroes kita toeloeng pada jang missi hidoe. Maka baeklah jang kita simpen dalem atti ini rahasia. Djikaloe ada djoega orang jang dapet taoe hal ini, kita nanti bikin seperti kita tida taoe, maka kita tinggal dijem. Tetapi angkau, toean de Villefort, djanganlah angkau brenti mentjari keterangan dengan dijem dalem hal ini; angkau moesti teroess priksa ini perkara, sebab boleh djadi jang ini hal nanti di bikin lagi Dan djikaloe angkau soedah dapet taoe siapa jang bersalah, nanti kita bilang pada angkau; toean de Villefort, angkau satoe hakim hoekoem, bikinlah apa jang menjadi kamoestian."

"Trima kassilah, trima kasi, toean docter," menjawab toean de Villefort, "salamanja hidoe kita nanti tida loepa, jang angkau kita poenja sobat soenggoeh-soenggoeh."

Sebab toean de Villefort koewatir jang toean docter nanti woeroengken apa jang dia soedah djandji, maka lantas ia berdiri dan dengan lekas dia tarik toean docter aken berdjalan masoek dalem roemah.

Sekaranglah toean Morrel bisa tarik napas legah, sebab kadoea orang itoe soedah laloe dari sitoe, maka dia kalowar dari tempat semboeninja. Begitoe djoega roepanja toean Morrel missi teramat poetjet.

"Ja Allah! toeloenglah kita poenja diri," bernjam-bat toean Morrel, "tetapi apalah Valentine, kita poenja djantoeng atti, bisa tahan dhoekoe attinja?"

Dengen bitjara begini, toean Morrel memandeng roemahnja toean de Villefort, apa lagi kamarnja njonja de Saint Mèran, jang telah meninggal doenia, dimana dia bersangka nona Valentine mendjaga. Di dalem fikirannja seperti dia liat nona Valentine bernangis disitoe.

Soedah temtoe tida mengheiranken jang toean Morrel, bagimana djoega attinja koewat amat sanget tergoda attinja dari pada tjintahnja dan koewatirnja aken nona Valentine, maka teramat soeker attinja. Dari pada bingoengnja dia berdjalan di dalem kebon tida fikir lagi kamana dia pigi dan ingetannya tida lain dari aken katemoe nona Valentine. Sabentar-sabentar dia sangka liat pada nona Valentine, atawa denger soewaranja.

Dengen tida bisa menahan atti napsoenja, dia berdjalan ka roemahnja toean de Villefort aken katemoe pada nona Valentine, maka dia naek tangga roemah dan biarlah toean de Villefort nanti dapet liat padanja, ialah tida mendjadiken koewatirnja lagi, ia hendak mengakoe katjintahannja dengen nona Valentine, serta memoehoen aken belas kasian padanja dan berkenanken katjintahannja orang doea itoe. Soedahlah, toean Morrel itoe wakoe boleh di samaken dengen orang gila.

Slamet aken dia, jang tida satoe orang liat pada-nja. Dia berdjalan t'roos dalem roemah ka loteng

aken pigi ka kamarnja nona Valentine, tetapi waktoe dia liwat satoe kamar, dia denger nangisnya saorang prampoean dan srenta dia menolèh dia liat dari pintoe jang separoh terboeka, nona Valentine menangis dalem itoe kamar.

Lantas toean Morrel boeka selaloe itoe pintoe dan dia masoek dalem kamar.

Di dalem tempat tidoor, tertoeotoep dengan kain poetih, dia liat dari pada wangoenja seperti ada lajonja manoesia, ialah itoe lajon, jang di tjeritaken tadi di kebon, jang dia soedah dapet denger.

Di sabelahnja tempat tidoor, dengan bersoedjoed dan kapalanja di tarook atas bantal, nona Valentine kaliatan menangis.

Toean Morrel panggil namanja nona Valentine, jang bernolèh, dan lantas kenal djoega padanja dengan tida menghoendjoeken kaheiran. Nona Valentine hoendjoek dengan tangannja pada lajonnja nènèknja dan djatoh menangis lagi.

Tida satoe dari itoe doewa orang brani bitjara di dalem ini kamar. Roepanja kadoewa-doewanja berkoewatir aken mengganggoe kasenangan di sitoe, sebab memang begitoe di hadepan mait, tentoe orang poenja ati seperti takoet, bahna di kiranya jang dia ada berhadepan sama malaikat maoet jang ada bediri di kepala mait itoe. Lama-kelama-an, maka Vatentine moelai berkata-katanja:

„Sobatkoe, bagimana angkau dateng di sini? Ach, tjoba boekan kamatian ini jang memboekaken angkau pintoe roemah ini tentoe akoe bilang selamat dateng padamoe.”

„Valentine,” berkata Morrel dengan soewara gemeteran dan dengan tangannja bertakoep, „akoe soedah ada di sitee dari poekoe satenga sembilan, akoe

tida liat angkau dateng; dari sebab akoe poenja ati terlaohoe terbanting-banting seperti orang ada koe-watir keras, maka akoe lompatin tembok akoe masoek di kebon, di mana akoe dengar soewara-soewara orang jang sedang omongin ini hal jang teramat sedih . . .” „soewaranja siapa?” bertanjahal Valentine?

Morrel gemeteran; sebab dia ingat seperti dia denger lagi omonganja dokter dan Villefort, serta kendati mait itoe katoetoepan kaen, maka dia seperti dapet liat djoega tangan-tangan mait itoe jang seperti terpoelir lehernja, jang soedah kakoe dan bibirnya mait itoe jang soedah biroe.

Oleh kerna omongan boedjang-boedjangmoe,” berkata Morrel, „maka akoe dapet taoe semoewa.”

„Aken tetapi mengapa masoek kemari, ach sobatkoe, dengan tida memandang takoet, berkata Valentine dengan tida berkoewatir, atawa dengan tida mengoendjoekin goesar atti.

„Apoenni akoe,” berkata Morrel dengan soewara jang tida berubah, „akoe nanti pegi dari sini.”

„O! djangan,” berkata Valentine, „Orang bole dapet katemoe padamoe; tinggal.”

„Abis kaloe orang dateng di sini?”

Si nona gojang kepala.

„Tida satoe orang nanti dateng,” katanja Valentine, „ia itoelah bole di tentoein, djadi djangan koewatir.” Abis dia mengoendjoek itoe mait jang ketoetoepan kaen, dan jang njata sekali kaliatan roepanja.

„Tetapi bagimana kasoedahannja toewan d’Epinay?” bertanja Morrel.

Toewan Franz dateng sabentaran boewat teeken itoe contract, koetika nènèkoe tarik maoet.”

„Ja!” katanja Morrel dengan menarik napas pan-

djang seperti orang jang ilang soesah; sebab dia itoeng-itoeng kamatian ini nistjaja misti oendoerken lagi waktoenja Valentin kawin.

„Aken tetapi jang membikin akoe djadi terlebi sakit ati lagi,” katanja itoe nona, kaja dia dapat rasa ingatannja Morrel jang haroes di tegorin dengan pedes, „ia itoe, akoe poenja nènè pesen koetika pengabisan djiwanja jang akoe misti kawin salekasanja; ja Allah, dengan ingatan aken mendjaga kebaikankoe, maka nènèkoe poen seperti melawan akoe.”

„Dengar,” berkata Morrel. Dan kadoewa orang moeda itoe berdiam sekali. Kadengaran pintoe teboeka dan ada soewara orang berdjalan di gang dan tangga poen beboenji kaja orang indjak.

„Akoe poenja papa jang pegi dari kamar kabinetna.”

Maka Morrel samboengin: „Dan anter toewan dokter kaloewar.”

„Bagimana angkau taoe itoe toewan dokter,” bertanja Valentine dengan heran.

„Ach akoe doega sadja,” berkata Morrel.

Valentine memandang itoe djédjaka moeda. Samentara itoe, maka orang dengar pintoe loewar ketoe-toep. Toean de Villefort sembaring toetoep pintoe kebon, abis naik kombali ka tangga.

Di kamar moeka dia bediri sabentaran, seperti orang bimbang tida taoe maoe masoek kemana, ka kamarnja, atawa ka kamarnja njonja de Saint Méran. Morrel semboeni di blakang lelangse. Valentine tinggal berdiam tida bergerak, kaloe orang liat dia begitoe, tentoe orang kira dia bahna terlaloe keras sakit atinja sampe dia lóepa takoet.

Toewan de Villefort masoek lagi ka kamarnja.

„Na, sekarang;” katanja Valentine, „angkau soe-

dah tida bisa kaloewar lagi, baik dari pintoe kebon, baik dari pintoe djalan besar, angkau tida bisa.”

Morrel memandang itoe nona dengan heran.

„Tjoema ada satoe djalan sadja bole di pake dan jang tentoe, ia itoe djalan kaloewar liwat kamar-kamarnja akoe poenja kakè.” Abis Valentine bangoen bediri.

„Ajo,” katanja, „mari toeroet akoe.”

„Ka mana?” bertanja Maximilien.

„Ka akoe poenja kakè.”

„Akoe pegi ka toewan Noirtier?”

Ja.”

„Valentine, bagimana angkau bole brani fikir begitoe?”

Memang soedah lama akoe fikiran itoe. Di doenia, akoe tida ada poenja laen sobat melaenken dia sendiri, dan kita berdoewa perloe sanget sama dia ajo !”

„Ati-atи Valentine,” berkata Morrel sembaring ajal aken membikin seperti di kataken oleh itoe nona; „ati-atи, sebab kaen jang nienoetoep matakoe soedah djato. Dengan dateng kemari, akoe berboewat barang jang gila. Abis sekarang ini apa angkau sendiri poenja ingattan tiada tergoda, Valentine jang manis?”

„O ja,” berkata Valentine, „aken tetapi ada satoe sadja takoetkoe, ia itoe: aken meninggalken sendirian badan toeboehnja akoe poenja nènè jang baik, sebab akoe kataken pada dirikoe akoe sendiri aken mendjaga itoe.”

„Valentine,” berkata Morrel, „kamatian itoelah mendjaga toeboehnja sendiri.”

„Ja,” djawab nona itoe; „kendati begitoe djoega tjoema sabentaran sadja ajo !”

Valentine berdjalan liwat gang laloe toeroen tang-

ga jang ketjil jang masoek ka kamar-kamarnja Noirtier. Morrel toeroet padanja dengan djalan berdjienkee. Di depan pintoe kamar dia orang ketemoe djoengos jang toewa.

„Barrois,” berkatalah Valentine, „kontji pintoe dan djangan kasi orang masoek.” Abis Valentine masoek lebi doeloe ka dalem.

Noirtier masih doedoek di korsi malesnja sembaring pasang koeping tadjem-tadjem, dia soedah dapat taoe semoewa hal, sebab djongosnya jang toewa itoe soedah tjerita padanja, maka dia memandang ka pintoe dengan mata orang jang amat melit adanja; dia dapat liat Valentine, maka matanja seperti menjala.

Djalannja dan roepanja itoe nona seperti ada barang jang amat berat di fikirna, hingga tergerak atinja itoe orang toewa. Matanja jang tadi seperti menjala sekarang mendjadi seperti hendak masoek troeoes meliat ka dalem ati.

Katanja Valentine dengan soewara keboeroe-boeroe: „Tjang jang tertjinta dengarlah jang betoel. Tjang taoe jang nènèkoe de Saint Méran soedah meninggal ada kira-kira sadjam kemarinja, dan jang akoe sekarang tiada ada laen orang di doenia jang saijang pada akoe melaenken tjang sendiri.”

Njatalah matanja orang toewa itoe mengoendjoeken girang atinja serta sanget keras tjintanja.

„Oleh kerna itoe, maka pada tjang sendirilah jang akoe taro pengharepankoe, ja?” Orang toewa itoe jang soedah loempoe membikin tanda jang dia trima seperti katanja Valentine; maka Valentine pegang tangannya Maximilien.

„Na,” liatlah toewan ini jang betoel-betoel,” berkata Valentine.

Orang toewa itoe laloe memandang toewan Morrel dengan mata jang heran.

„Dia itoe toewan Maximilien Morrel,” katanja Valentine, „anak dari soedagar di Marseille jang berhati loeloes, tentoe tjang soedah taoe dengar tjerita orang dari itoe soedagar.

„Ia,” berkatalah itoe orang toewa.

„Betoel itoe soedagar saorang berhati loeloes, dia maoe bikin Maximilien djadi orang brani jang termasjhoer; kendati Maximilien baroe beroemoer tiga poeloe taon, maka dia soedah djadi kapitein dari Spahis’ dan opsiir dari bintang legioen van Eer.”

Itoe orang toewa kasi taoe jang dia masih ingat itoe semoewa.

„Kaloe begitoe,” berkatalah Valentine sembari mendjoera ka moeka aken taro kepalanja atas pangkoe tjangnya dan sembaring mengoendjoek Maximilien dengan tangannya; „akoe tjinta pada dia, dan akoe tida maoe di djadiken sama orang laen, melaenken sama dia sendiri. Kaloe orang maoe paksa pada akoe aken kawin sama orang laen, tentoe akoe mati atawa akoe boenoeh diri.”

Matanja orang toewa itoe, jang soedah loempoe seperti sanget bingoengnja.

„Boekankah tjang soeka djoega sama Maximilien Morrel, ja?” bertanya Valentine.

„Ja,” akoe soeka berdjawab orang toewa itoe dengan tida bergerak.

„Maka tjang boekan aken melawan kahendakan papa nanti toeloeng kita berdoewa jang djoega djadi tjang poenja anak?”

Noirtier tinggal memandang pada Morrel dengan mata seperti hendak menemboesken atinja, kaja dia

maoe kata: Ja belon tentoe; maka Maximilien mengarti dia.

„Nona,” berkatalah Maximilien pada Valentine, „djangan loepa jang nona masih ada kawadjiban jang amat moelia aken di sampeiken di dalem kamar nona poenja nènè; apa nona maoe kasi permissie pada akoe sabentaran aken akoe bitjara doeloe sama toewan Noirtier?”

„Ja, ja, memang itoelah jang akoe kepingin,” demikianlah kata matanja toewan toewa jang lemas itoe. Abis dia memandang Valentine seperti orang jang koewatir.

„Tjang maoe tanja bagimana Maximilien bisa mengarti sama tjang?”

„Ja.”

„O! djangan koewatir; kita berdoewa soedah begitoe sering beromong-omong dari papa tjang sampe Maximilien tentoe taoe bagimana akoe bisa mengarti sama tjang.” Sembaring bermesem jang manis nona Valentine menoleh memandang Maximilien kendati poen mesem itoe tida bisa menoetopken sama sekali kasedihannja, maka katanja Valentine:

„Dia taoe semoewa, apa jang akoe taoe.”

Valentine kasi satoe korsi sama Morrel, dia titahken Barrois aken djangan kasi satoe orang masoek ka dalem kamar, abis sasoedahnja pelok tjangnya manis-manis dan sasoedahnja mengataken selamat tinggal pada Morrel, maka Valentine kaloewar.

Koetika itoe Morrel ambil boekoe lograt, penna dan kretas di taronja semoewa di atas medja di mana ada lampoe doedoek, aken kasi taoe pada toewan Noirtier, bahoewa dia, Maximilien di pertjaja sekali oleh Valentine dan dia poen taoe segala rahasianja Valentine.

„Tetapi,” berkatalah Morrel, „sabelonnja akoe omong lebi djaoe, baik akoe kasi taoe doeloe pada toewan, akoe ini siapa hingga akoe tjintaken sanget nona Valentine dan apa kahendakoe sama nona itoe.”

Toewan Noirtier kasi tanda jang dia hendak de-ngear itoe semoewa.

Apa jang kaliatan ini soenggoe adjaib sanget, soenggoe heran, kaloe di liat jang ini orang toewa jang soedah ampir tida goenanja, jang soedah tida bisa bergerak, toch bisa djadi peneloengnya dan senderannja, dan hakim sendiri-diri dari doewa anak moeda jang tjakep dan gagah, dan jang bertjintahan satoe sama lain.

Moekanja Noirtier jang mengoendjoeken kabesaran dan jang ada sedikit bengis membikin Morrel berasa terlebi hormat lagi. Dengan goemeter Morrel moelai tjerita, sebagimana dia beladjar kenal sama Valentine, sebagimana dia tjintaken itoe nona dan sebagimana itoe nona trima katjinta-annja, sebab ia merasa soenji dalem atinja serta tida beroentoeng. Morrel kasi taoe asalnja, pangkatnja dan kamampoewannja; dan sering-sering kaloe Morrel memandang matanja itoe orang toewa seperti aken mananja, maka kita Noirtier seperti mendjawab dengan matanja „Baik, baik.”

„Maka sekarang ini,” berkatalah Morrel, „sasoe-dahnja abis dia tjeritaken moela-moelanja hikajatnja itoe, sekarang ini, toewan, sasoedahnja akoe tjeritaken katjintaänkoe dan pengharepankoe, maka hareos djoega akoe kataken apa jang kita berdoewa ada bernijat.”

„Orang toewa itoe bikin seperti dia maoe bilang: Ja, baik.”

„Na, beginilah kita berdoewa soedah poetoesken.”

Abis begitoe dia tjerita pada Noirtier, jang ada satoe kretna enteng bermantiken dia di tegalan di blakangnja satoe goeboek; jang dia maoe bawa lari sama Valentine aken pegi ka roemahnja Morrel poenja soedara, soepaja boleh kawin di sitoe abis menantiken dengan sabar dan hormat aken pengapoeranja (ampoennja) toewan de Villefort."

Orang toewa itoe bikin seperti dia maoe bilang, "tida."

"Tida?" bertanja Morrel, "apa akoe tida misti berboewat begitoe?"

"Salah."

"Djadi nijat ini tiada berkenan sama toewan?"

"Tida."

Kaloe begitoe, maka masih ada laen akal," berkatalah Morrel.

Orang toewa itoe seperti menanja: "Akal apakah?"

Maximilien berkata lagi: "Akoe nanti pegi omong sama toewan Frans d'Epinay; akoe soenggoe girang jang akoe boleh bilang ini pada toewan selagi Valentine tida ada di sini; dan akoe nanti bikin pada Franz d'Epinay begitoe roepa, sampe dia misti trima kahendakkoe."

"Toewan maoe taoe apa jang akoe nanti bikin?" bertanja poela Maximilien.

"Ja."

Akoe nanti pegi ka roemahnja seperti akoe bilang tadi; akoe nanti bilang padanja sebagimana akoe ada terikat sama nona Valentine. Djikaloe dia saorang berhati lemas jang mengarti apa artinja tjinta, nistjaja dengan sendirinja dia nanti moendoer melepas ken tangannja Valentine, serta dia boleh tentoein jang dari koetika itoe djoega persachbatankoe menjadi terlebi tegoeh serta terlebi poela sajangkoe

padanja. Adapoen djikaloe dia tida maoe atawa dia masih memegang keras oleh kerna barang apa jang boleh djadi ka oentoengannja, atawa dari sebab ia terlaloe berhati tinggi, kendatipoen akoe soedah toendjoek dengan terang, bahoewa dengan perboewatannja begitoe, dia sama djoega paksa istrikoe, kendatipoen akoe soedah kasi oendjoek dengan njata jang Valentine tjoema tjintaken akoe sendiri, dan jang dia tiada bisa tjintaken orang laen dari akoe djoega sendiri; maka akoe nanti tantangin dia aken bekelai tandingan; biar segala oentoeng tandingnja ada sama dia, maka akoe nanti boenoeh dia, atawa akoelah jang mati kena di boenoeh olehnja. Kaloe akoe dapat boenoeh dia, maka dia tida nanti kawin sama Valentine dan kaloe akoe terboenoeh, akoe taoe tentoe jang Valentine tida nanti maoe kawin sama dia."

Roepanja Noirtier senang dan bersoeka ati memandang moekanja Morrel begitoe bening dan moelia, di mana orang ampir boleh batja segala apa jang ada dalem atinja dan jang keloewar dari moeloetnya.

Koetika Morrel brenti beromong, maka beberapa kali Noirtier boeka toetoep matanja artinja "djangan."

"Djangan?" bersambat Morrel. "Djadi toewan tida perkenanken djoega ini nijatkoe jang kadoewa sebagai jang pertama tadi?"

"Ja."

"Abis apakah akoe misti bikin, toewan?" bertanja poela Morrel. "Pesannya njonja de Saint Méran waktoe ia meninggal, telah menjataken jang kawinnja dia poenja tjoetjoe prampoewan soedah tida bole di oendoerin lagi; apakah akoe misti tinggalin sadja sajadi-djadinya?"

Noirtier tinggal diam.

„Akoe mengarti,” berkata poela Morrel, „akoe misti bernanti?”

„Ja.”

Maka berkatalah Morrel: „Ach, toewan, bernanti biar sakoetika djoega bole menjadiken katiwasan kita. Kaloe Valentine sendirian, dia tentoe tida bisa apa-apa tida ada koewatnja, orang nistjaja paksaken dia seperti anak ketjil.”

Ingatlah, akoe dateng sampe di sini dengan heran dan beroentoeng sekali, dan akoe tida sekali-kali njana jang akoe bisa dateng mengadap toewan, fikirkenlah, apa kita bole tentoein jang akoe nanti bisa dapat lagi masoek kemari dengan tida koerang apa-apa? Pertajalah toewan, salah satoe nijatkoe jang akoe kasi taoe sama toewan ia itoelah baik; soenggoe akoe minta ampoen jang akoe bitjara begitoe; aken tetapi katakenlah padakoe jang mana dari salah satoe nijatkoe toewan rasa ada terlebi baik; apa toewan menghalalken jang nona Valentine pertajaken dirinja pada akoe?”

„Tida.”

„Toewan maoe akoe pegi ketemoein toewan d'Epinay?”

„Tida.”

„La illa, abis dari siapa nanti dateng toeloengan jang kita nantiken dari jang Maha Moelija?”

Itoe orang toewa bermesem dengan matanja.

„Apa kita misti toenggoe oentoeng sadja?” bertajalah Morrel.

„Tida.”

„Kita misti toenggoe pertoeloengan itoe dari toewan?”

„Ja.”

„Toewan apa taoe tentoe jang toewan bisa toeloeng sama kita?”

„Ja.”

„Apa toewan soenggoe brani tentoein itoe?”

„Ja.”

„Toewankoe mengarti semoewa jang akoe tanja? Ach toewan djangan goesar jang akoe begini melit, sebab kahidoepan akoe ada bergantoengan dari pada djawab toewankoe. Apa soenggoe oentoeng kita bakal dateng dari pada toewan?”

„Ja.”

Maka dalem pemandangan itoe orang toewa jang menjataken djawabna kaliatan begitoe tetap, hingga tida oesah orang berkoewatir lagi jang dia sanggoep djadiken apa jang di kahendakna.

„Trima kasi banjak, seriboe kali akoe bilang trima kasi sama toewan. Tetapi bagimana toewan maoe bikin, djika Toehan jang Maha Moelija tiada mengoendjoekin kodrat koewasanja aken membikin toewan bisa berkata-kata lagi dan bikin toewan bisa berdjalan lagi. Bagimana toewan bisa mentjegah nona Valentine kawin, sedang toewang seperti terantei di dalem toewan poenja korsi males dan sedang toewan tiada bisa berkata-kata?”

Toewan toewa tinggal bermesem sadja.

„Djadi akoe misti toenggoe?” bertanja poela itoe anak moeda.

„Ja.”

„Abis itoe contract bagimana djadinja?”

Lagi-lagi itoe toewan toea bermesem.

„Apa toewan barangkali maoe bilang pada akoe jang itoe contract tida nanti di teeken?”

Toewan Noirtier kasi tanda seperti orang maoe bilang „Ja.”

„Kaloe begitoe itoe contract tida bakalan di tee-ken?” berkata poela Morrel.

„Ja toewan akoe minta ampoen sama toewan jang akoe begini koewatir, sebab oentoengkoe terlaloe amat besar, koetika akoe dengar jang itoe contract tida bakal di teeken, dari itoe akoe begini berkoewatir, tida taoe apa bole di pertjaja atawa tida.“

„Tida.“

Kendati itoe toewan toewa kasi taoe dengan tentoe jang dia bakalan toeloeng, masih djoega Morrel tida bisa pertjaja, sebab bagimana orang jang sendiri misti di toeloeng orang seperti anak ketjil, bagimanakah orang begitoe bisa menoeloeng.

Roepanja kaja toewan Noirtier mengarti apa jang di fikirin oleh Morrel, maka itoe toewan-toewa pandang keras sama Morrel.

Maka bertanjalah Morrel: „Toewan maoe apa?“ apa toewan maoe jang akoe kataken lagi sekali djandjikoe tadi, bahoewa akoe tida nanti tjari stori sama toewan Frans d'Epinay?“

Toewan Noirtier tinggal memandang keras sama Morrel, seperti orang jang hendak kasi taoe, bahoewa djandji dengen moeloet sadja tida ada goenanja; kamoedian toewan Noirtier memandang tangannya toewan Morrel.

„Toewan maoe jang akoe bersoempah?“

„Ja.“

Morrel mengarti betoel jang itoe orang toewa lebi pertjaja, kaloe dia bersoempah djadi dia angkat tangannya laloe bersoempah:

„Atas hormat nama baik koe, maka akoe bersoempah jang akoe tida nanti melawan toewan d'Epinay, tetapi akoe nanti toenggoe sampe toewankoe ambil kapoetoesan.“

Matanja itoe orang toewa djadi girang seperti hendak di katanja: „Itoe betoel.“

Toewan Morrel bertanja poela: „Sekarang toewan maoe jang akoe pegi?“

„Sabelonnja akoe ketemoe lagi sama Valentine?“

„Ja.“

Morrel kasi taoe jang dia memang soedah bersedia aken bikin sebagimana di kahendaki toewan, maka katanja: „Sekarang ini toewan biarlah toewan poenja anak pelok pada toewan sebagimana toewan tadi di pelok oleh toewan poenja anak perampoewan.

Orang tida bisa sala doega, kaloe orang pandang matanja toewan Noirtier. Morrel pelok itoe toewan toewa laloe di tjioem itoe orang toewa poenja djidat, djoestoe di tempat di mana tadi di tjioem oleh Valentine. Soedah begitoe dia kasi tabe sama toewan Noirtier abis dia kaloewar.

Di mana pintoe dia ketemoe itoe djongos toewa jang di pesen tadi oleh Valentine. Si djongos toenggoe Morrel dia anter padanja liwat gang jang gelap sampe di soewatoe pintoe jang ketjil jang kaloewar di kebon. Dari sini Morrel pegi sampe di hek abis dia pandjat itoe tembok dan dalem sasa-at dia soedah sampe di tegallan di mana kretanja menantiken dia. Morrel naik dalem kretanja dan kendati atinja seperti di djepit dia dapat rasa dirinja senangan djoega. Waktee tengah malem dia baroe sampe di roemah teroes dia tidoer poeles seperti orang jang mabok keras.

LXXIV

SANAKNJA VILLEFORT.

Liwat doewa ari, maka pagi-pagi poekael sepoeloe soedah ada banjak orang di depan roemahnja toewan Villefort, dan beberapa kreta mererot kaliatan dateng liwat kota Saint Honore ka djalan la Pepiniére. Adapoen di antara kreta-kreta ini jang dateng ada satoe jang aneh sekali roepanja, serta njata romanja kaja ia dateng dari tempat jang djaoeh. Itoe kreta seperti kreta mati jang di tjat itam, maka jalah jang sampe lebi doeloe dari pada jang laen-laen di roemah jang bersedihan itoe.

Abis orang tanja-menanja, baroelah ketaoewan ba-hoewa oleh hal jang heran sekali, maka itoe kreta ada moewat maitnja toewan markies de Saint Méran, sahingga orang-orang jang dateng itoe aken mengoe-boerken satoe mait, sekarang misti anterken doewa mait pegi ka tempat pakoeboeran. Orang jang dateng itoe boewat manganter ada amat banjknja, sebab toewan markies de Saint Méran, saorang penggawe dari radja Lodewijk XVIII dan Karel X, jang paling bersetijawan ada banjak kenalan dan sahbat ande taulannja. Dengan sigrah orang kasi taoe pada koewasa jang sjah, maka dapetlah permissi aken djadiken satoe ini doewa djinazat.

Lagi satoe kreta mati dengan perihsan jang patoet sampe di depan pintoenza toewan Villefort, maka peti mati dari kreta jang satoenja itoe di angkat di taro di dalem kreta mati jang baroe sampe. Kedoe-

wa-doea mait misti di koeboer di tempat pekoeboeran Père-Lachaise, di mana memang toewan de Villefort soedah sediaken satoe magam dari batoe, aken djadi koeboer sekalian kaoem kaloewarganja. Itoe magam soedah ada isinja, ia itoe maitnja nona Renè, jang soedah meninggal sampe sekarang sepoeloe taon lamanja baroe berkoempoel lagi sama mait mamanja dan papanja.

Antero kota Parijs terlaloe kepingin liat ini perarakan mait jang liwat dengan moelija, maka dengan diam aken di bawa ka tempat kasenangannja; terlebi poela orang kepingin, dari sebab jang meninggal ini asal orang bangsawan doeloe-doeloe, serta namanja poen termasjhoer koeliling.

Di dalem kreta-kreta jang manganterken kreta mati orang-orang pada beromong-omong dari lantaran dan sakitnja orang jang mati ini, begitoe poen toewan Beauchamp de Braij dan Chateau Renaud jang doe-doeck bersama di dalem kreta pada beromong-omong dari kamatiian ini jang terjadi begitoe dengan mendadak.

Katanja toewan Chateau Renaud; „Taon jang soedah akoe masih ketemoe njonja de Saint Mèran di Marseille koetika akoe poelang dari Algiers. Kaloe akoe pandang kawarasannja di itoe tempo, maka akoe brani kata jang itoe njonja bisa idoep lagi seratoe; taon, begitoe soeboer dia adanja. Sekarang brapa oe-moernja?“

„Anem poeloe anem taon,“ djawablah Albert, „begitoe si Franz bilang sama akoe. Aken tetapi itoe njonja boekan mati, sebab toewa, dia itoe mati mere-res dari sebab kamatiannja markies. Roepanja sasoe-dahnja kamatiannja toewan markies, maka njonja de

Saint Méran djadi begitoe soesah ati sampe dia seperti orang jang ilang ingatan.“

„Tapi sabetoel-betoelnja njonja de Saint Méran mati kena sakit apa?“ bertanjalah de Braij.

„Roepa-roepanja dia kena sakit otak atawa dia kena sakit kesamper. Apa ini doewa penjakit tida sama?“

„Ja, ampir.“

Katanja Beauchamp: „Mati kena sakit kesamper, itoe akoe tida bisa pertjaja. Njonja de Saint Méran, jang akoe soedah taoe liat doewa tiga-kali, orangnya ketjil, langsing; terlaloe langkar sekali kadengaran jang orang ketjil dan langsing kaja njonja de Saint Méran dapat sakit kesamper, apalagi dari sebab bersoeh-sah ati.“

„Soedahlah kendati bagimana djocga sakitnya njonja de Saint Méran,“ berkatalah Albert, „biar dokter jang mana lagi soedah bikin dia mati, akoe taoe jang toewan de Villefort, atawa lebih baik akoe kata nona Valentine, atawa terlebi baik lagi akoe bilang kita poenja sobat si Franz bakalan dapet harta poesaka jang besar, kaloe tida salah ada delapan poeloe riboe frank.“

„Itoe poesaka bakalan bertambah doewa kali begitoe banjak, kaloe itoe orang toewa, toewan Noirtier mati.“

„Ja, dia inilah satoe papa tjang jang amat koewat,“ berkata de Beauchamp. „Akoe rasa dia seperti betaro sama malaikat maoet, bahoewa dia nanti liat sekalian ahliwarisnja satoe-persatoe djalan ka koeboer. Dan roepa roepanja dia bakalan menang tarowannja.“

Berkatalah Albert: „Tetapi ada satoe hal sadja jang mengoewatirken akoe, ia itoe bagimana nanti djadinya sama si Franz kaloe dia soedah kawin, sebab papa

tjangnya itoe nona tida bisa berpisahan dari tjoetjoe-nja; eh, mana si Franz?“

Ach dia doedoek di kreta jang pertama di blakangnya kretnya mati bersama-sama toewan de Villefort, sebab toewan de Villefort soedah samain dia kaja sanaknya.“

Ampir di semoewa kretnya mati orang-orang pada bitjara seperti tadi; marika itoe sekalian pada ta-abis heran jang kamatiyan orang kadoewa ini begitoe lekas bertoeroctan. Aken tetapi di dalem mana-mana kretnya mati ikoetin itoe kretnya mati, orang tiada sekali bisa doega jang ada rahasia jang amat besar, ia itoe soewatoe rahasia jang di boeka oleh doktor d'Avrigny kepada toewan de Villefort, koetika dia orang djalan-djalan malem.

Peraraknan orang mati ini ada kira-kira satoe djam di djalan, maka sampelah di depan pintoe tempat pekoeboeran. Awan senang ampir tida ada angin, sahingga poehoen-poehoenan sekalipoen membrihken hormat pada maitnya kadoewa orang itoe, jang hendak di bawa ka tempat ia bersenangan. Soewara orang jang berdjalan toeroet itoe peti mati di bawa ka magam batoe koeboeran membikin sedih ati. Di antara orang-orang jang toeroet berdjalan itoe, ada kaliasan djoega toewan Morrel. Chateau Renaud lantas kenalin dia jang sengadja dateng ka tempat pekoeboeran naik kretanja jang enteng. Morrel ada sendirian, roepanja poetjet dan diam sekali.

Maka katanja Chateau Renaud sembaring masoekin langan tangannja di tangannja toewan kapitein itoe, jang tergantoeng lemas sepandjang badannja.

„Angkau ada di sini? Apakah angkau kenal djoega sama toewan de Villefort?“

Kaloe betoel angkau kenal sama toewan de Ville-

fort, kenapakah akoe belon taoe ketemoe padamoe di roemah itoe toewan?"

"Akoe si boekan kenal toewan de Viliefort," djawablah Morrel, tetapi akoe kenal njonja de Saint Mèran.

Sedang begitoe Albert dan Franz dateng bersama-sama.

Maka katanja Albert: „Ini tempat soenggoe koe-rang baik boewat bladjar kenal satoe sama laen, tetapi kita tida bertachajoel aken pertjaja segala begitowan, maka itoe akoe minta aken kasi adjar kenal toewan Franz d'Epinay dia itoe akoe poenja sobat di perdjalanankoe di Italia. Franz jang tersajang ia inilah toewan Maximilien Morrel, saorang sahbatkoe jang paling baik, jang akoe dapat adjar kenal di waktoe angkau tida ada di sini.

Namanja memang sering kali angkau misti dengar akoe seboetken, djikaloe akoe tjerita dari kagagahan, kabranian dan katjakapan."

Morrel ada ajal sedikit. Dia seperti menanja pada dirinja, apakah baik orang bermoeka manis di hadepan orang jang kita hinaain di dalem ati? Apakah tida doerhaka aken bersalamann seperti sobat dengan orang jang di bentjiken?

Adapoen Morrel ingat pada soempahnja di hadepan toewan Noirtier, tida bole dia toeroetin hawa nafsoenza, kerna itoepoen Morrel paksaken dirinja aken tinggal sabar, maka dia kasi tabe sama Franz d'Epinay dengan kepaksa.

„Nona de Villefort tentoe teramat sedih, boekan?" bertanja de Braij kepada Franz.

„Ach, toewan," djawablah Franz „sedihnya tida beringan. Tadi pagi nona de Villefort begitoe sedih sampe akoe tida kenalin lagi.

Perkataän ini metatahken soenggoe atinja Morrel. Kaloe begitoe, ini toewan dapet liat Valentine dan soedah bitjara padanja. Aai, toewan Morrel jang begitoe tjetek marahnja misti memaksa dirinja dengen keras aken djangan sampe djadi stori, aken menahan nafsoenza, soepaja djangan dia langgar soempahnja.

Franz tarik tangannya Chateau Renaud di adjakna pegi ka itoe magam batoe koeboeran di mana orang-orang penggawe koeboeran soedah taro itoe doewa peti mati.

Maka katanja Beauchamp sembaring memandang itoe magam batoe koeboeran, „na inilah roemah jang teramat senang, tida mengenal soesah dan paitinja doenia; angkau beroentoeng Franz, ini roemah poen bakalan djadi roemahmoe djoega, sebab angkau boekan soedah di akoeken seperti sanak oleh toewan de Villefort. Akoe rasa soenggoe enak, kaloe orang mati di koeboer di dalem soewatoe tempat seperti ini, jang legah dan tdeoeh. Soedalah Franz djangan ilang pengharepan, angkau poenja bakal istri nanti dapat poesaka."

„Ach Beauchamp" berkatalah Franz, angkau soeka memaan. Masalah di hadepan malaikat maoet orang bitjarain dari poesaka?"

Albert sama Franz tinggalin de Beauchamp sendiran sama de Braij. Itoe doewa peti mati di tarook di dalem itoe magam batoe di seblah kanan, ia itoe bagian tempat kaoem kaloewarganja Saint Méran. Villefort sama Franz bersama-sama ampat lima sanak-sanaknya pada masoek didalem itoe pekoaboeran.

Oepatjara kematian di boewat di hadepan itoe pekoaboeran dan dari sebab tida oesah orang berpidato aken menghormati jang mati itoe, maka lekaslah soedah dan orang djalan kaloewar. Chateau Renaud,

Albert dan Morrel berdjalan di seblah, de Braij dan Beauhamp djalan di sebrang.

Franz berdjalan bersama-sama toewan Villefort; sampe di pintoe tempat pekoeboeran, maka Morrel tinggal bediri melaga maoe bikin apa. Abis dia dapet liat jang Franz sama de Villefort bersama-sama doe-doeck dalem satoe kreta, hingga Morrel merasa di dalem ati kaja ada alamat jang tida baik. Morrel poelang bersama-sama Chateau Renaud dan Albert pada doe-doeck dalem satoe kreta, maka dia begitoe berfikir sepandjang djalan sampe dia tida denger satoe pata dari pada apa jang orang kadoewa itoe beromong-omong.

Hata maka apa jang di sangkaken oleh Morrel djadi soewatoe alamat jang tida baik bole di pertjaja, sebab tadinja Franz maoe tinggalin toewan de Villefort, maka lantas toewan de Villefort tanja pada Franz, kapan dia nanti liat kombali sama toewan baron.

Djawabna Franz, kapan sadja toewan maoe.“

“Kaloe bole biar lekas-lekas.“

„Akoe si toeroet sadja, toewan. Apa tida baik kita berdoewa poelang bersama-sama?“

„Ach tida, kaloe toewan sendiri tida ada alangan?“

„Tida sama sekali.“

Oleh kerna peromongan ini, maka bakal mertoewa dengan bakal mantoe pada doe-doeck di dalem satoe kreta. Inilah djoega membikin koewatirnja Morrel koetika dia liat itoe kreta liwat.

Villefort sama Franz dateng sampe de Saint Honoré. Toewan procureur keradjaän pegi teroes kekamar toelisnja di ikoeti oleh itoe anak moeda, toewan procureur itoe tida brenti di mana-mana atawa pegi bitjara sama istrinja atawa anaknja. Sampe di

kamar toelisnja dia kasi korsi sama itoe anak moeda aken doe-doeck.

Abis katanja: „Toewan d'Epinay, ada jang akoe misti kasi ingat sama toewan dan barangkali wak-toenja aken kasi ingat itoe tida djahat seperti orang sangkaken lebi doeloe, kaloe di pikirin jang kita jini baroe poelang dari tempat kamatiian, adapoen akoe rasa, bahoewa paling baik adanja, aken mengoendjoeken kita toeroet dan dengar kata pada kahendaknya orang jang di koeboer. Akoe ini misti kasi ingat padamoe pesenannja njonja de Saint Méran, koetika ia kemaren doeloe ada di tempat tidoernja mengadap pada Malekat maoet; dia pesan jang kawinju nona Valentine tida bole di gantoeng lebi lama. Angkau taoe jang segala perkara-perkaranya orang jang mati itoe ada oeroes sekali dan jang nona Valentine di dalem soerat testament soedah djadi ahli-waris sendiri dari pada harta poesakanja kaoem de Saint Méran. Toewan notaris kemaren soedah kasi liat padakoe itoe soerat-soerat, maka segala soerat-soerat itoe menghalalken soerat kawin itoe di bikin lantas. Angkau bole pegi bitjara sama toewan notaris dan atas nama akoe, angkau bole minta liat segala soerat-soerat padanja. Jang djadi notarisnja njonja de Saint Méran ia itoe toewan Dechamps, di tana lapan Beauvean, moeka kota Saint Honoré.

Djawabna toewan d'Epinay: „Toewan, sekarang ini barangkali tida baik boewat nona Valentine aken ingat kawin, sebab dianja masih terlaloe amat berdoeka tjita lantaran mamatjangnja meninggal, soeng-goe toewan, akoe koewatir . . .“

„Valentine,“ berkata toewan de Villefort dengan memotong omongannja toewan d'Epinay, „Valentine tentoe tiada ada kahendak laen tjoema aken menoë-

roet betoel seperti katanja tjang perampoewannja; laen dari itoe akoe brani tentoein jang segala soesah-soesah dan alangan tida nanti dateng dari dia, soenggoe.“

„Djikaloe begini adanja, maka toewan bole bikin seperti sasoekanja toewan. Akoe soedah kasi poetoes perkataan dan akoe nanti pegang itoe dengan tegoh boekan sadja dengan segala soeka ati, hanja dengan tjinta soenggoe.“

„Na soedah tida ada soewatoo alangan lagi,“ berkatalah Villefort; „itee contract sabetoelnja soedah misti di teeken liwat tiga hari lebi doeloe, sebab soedah tersedia dan bole di tanda tangan ini hari djoega.“

„Abis waktoe berkaboeng (pake poetih kamatian) bagimana?“ bertanya Franz dengan ajal.

Djangan koewatir, toewan “berdjawab toewan de Villefort, „boekan di roemahkoe jang orang langgar adat berkaboeng itoe. Kan nona de Villefort bole pegi ka tanahnja dari Saint Méran salamanja tiga boelan waktoe orang berkaboeng. Akoe bilang tanahnja nona de Villefort, sebab memang itoe tanah dia jang poenja. Kaloe angkau maoe, maka di sanalah angkau bole bernika dengan diam-diam sadja tida oesah pake oepatjara kawin. Memang maoenja njonja de Saint Méran jang tjoetjoenja nanti kawin di itoe tanahnja. Apabila nikah itoe soedah selesai, maka toewan bole poelang kombali ka Parijs sedang njonja moe bole tinggal sama mamatja sampe ia melepas poeti.“

„Sebagimana toewan soeka“ berkata Franz.

„Kaloe soeka toenggoelah barang setengah djam; Valentine nanti dateng di kamar besaar. Akoe soedah soeroe panggil toewan Dechamps; itoe contract

nanti di batja dan di tanda tangan di itoe waktoe djoega dan nanti ini malem njonja de Villefort bakalan toeroet sama Valentine pegi ka tanahnja, di mana dalem delapan ari kita bole pegi ketemoein dia orang.“

„Toewan,“ berkatalah Franz, „tjoema ada satoe jang saja maoe tanja.“

„Apa?“

„Saja kapingin jang Albert de Morcerf dan Raoul de Chateau Renaud berhadir bersama-sama waktoe menandahin itoe contract; toewan taoe jang dia orang doewa itoe saja poenja saksi.“

„Setengah djam sampe boewat kasi kabar padanja; apa angkau maoe pegi sendiri panggil dia, apa angkau maoe soeroe panggil sadja?“

„Saja lebi baik pegi panggil sendiri.“

„Baik, akoe toenggoe poelangmoe dalem setengah djam, toewan baron, dan dalem setengah djam Valentine djoega bakalan soedah sedia.“

Franz kasi tabe toewan Villefort abis dia pegi.

Baroe pintoe kamar kabinet itoe ketoetoep di blakangnya Franz, maka lantas toewan de Villefort kasi taoe sama Valentine, jang dia misti dateng masoek di kamar besaar, sebab orang menantiken datengnya toewan notaris bersama-sama saksi-saksinya toewan d'Epinay. Ini kabar jang dateng mendadak-dadak membikin terkedjoet orang semoewa di dalem roemah. Njonja de Villefort tida maoe pertjaja prentah itoe dan Valentine mendengar itoe seperti orang kaget dengan blèdèg.

Dia memandang ka kanan ka kiri seperti orang jang mentjari toeloeng tida taoe pada siapa. Dia maoe pegi sama papatjanguja; tetapi dia katemoe di tangga sama toewan de Villefort. Maka toewan de

Villefort lantas kempit tangannja teroes bawa padanjang pegi masoek ka kamir jang besar.

Di kamar depan, Valentine dapet liat sama Barrois jang di pandang olehnya seperti orang jang soedah poe toes pengharep. Tida lama njonja de Villefort dateng di kamar besar bersama-sama si Edouard jang ketjil. Maka njata kaliatan jang njonja de Villefort ini djoega toeroet memikoel doeka tjita familinja; moekanja poetjat dan romanja seperti orang jang tjape sanget.

Dia doedoek, abis Edouard di taro di pangkoenja dan kadang-kadang dia pelok keras-keras anaknjang di sajangnja sanget. Sabentar lagi kadengaran soewaranja doewa kreta dateng masoek di pekarangan. Jang satoe kretanja notaris dan jang satoenja kretanja Franz bersama-sama temannya. Maka dalem sakedjap djoega sekalian marika itoe soedah berkoem-poel di dalem kamar jang besar.

Valentine kaliatan poetjat sekali, hingga oerat-erat di pelengannja dan di djidatnja pada timboel sakoeliling matanja dan pipinjapoen mendjadi bening.

Njatalah kaliatan jang Franz mendjadi sedih, dia tida bisa semboeni rasa doeka tjitanja. Chateau Renaud dan Albert berpandang satoe sama laen dengan heran, dia orang masih ingat oepatjara jang baroe abis di saksikenna di tempat pekoekoeran, maka barang jang aken djadi sekarang ini roepanja poen tida koe-rang sedih dari jang tadi.

Njonja de Villefort ada doedoek di bajangan blakang lelangse beloedroe dan selama-lamanja dia menendoeken kepalanja, hingga soesah orang dapet liat di moekanja apa jang di fikirna di dalem ati.

Toewan de Villefort seperti sari-sari moekanja tida berubah.

Toewan notaris atoerken soerat-soeratnja di medja sebagimana biasa di boewat oleh soewatoe penggawe, laloe dia doedoek di korsi dan betoelin katja matanya, abis dia berkata pada Franz.

„Angkau toewan Franz de Quesnel, baron d'Epinay?“ bertanja ia kendatipoen dia memang taoe namanja itoe toewan.

„Ja, toewan,“ berdjawab Franz.

Notaris manggoet.

Maka berkata ia poela: Toewan kami ini dititahkan kasi taoe padamoe toewan, ia itoe atas namanja toewan de Villefort, bahoewa atinja toewan Noirtier telah soedah berobah bagi tjoetjoenja jang perampowean, sebab toewan poenja nijat itoe aken kawin sama nona de Villefort. Sekarang ini toewan Noirtier boekannja djadiken ahli warisnja sama itoe nona pada hal toewan Noirtier tjaboet sekalian peninggalan poesakanja dari pada nona Valentine. Adapoen berkata poela toewan notaris, dari sebab toewan Noirtier tjoema ada poenja hak aken tjaboet saba-gian sadja dari pada harta poesakanja, sedang sekarang dia tjaboet poesakanja sama sekali, maka itoe kahendaknja ini dapet di batalken, hingga testament itoe tida bergenaa satoe apa, tida koewat.

Katanja toewan de Villefort. „Ja,“ aken tetapi akoe misti kasi taoe pada toewan d'Epinay lebi doe-loe jang selama hidopekoe tida akoe nanti melawan testament papakoe, sebab dalem pangkatkoe sekarang ini tida pantes kaloe ada hal jang sademikian bagikoe.“

„Toewan,“ berkata Franz, saja menjesal sanget jang di hadapan nona Valentine kita misti oesik-oesik perkara jang begini sedih. Selama-lamanja saija belon pernah tjari taoe nona Valentine poenja kekajaän jang bagimana sedikit djoega, tentoe masih

terlebi banjak djoemblah dari pada kamampoewan saija. Familie saija hendak masoek bersanak sama toewan de Villefort, sebab toewan saorang jang terhormat, dan saija tida tjari laen, melaenken oentoeng katjintahan sadja."

"Valentine mengoendjoeken tanda trima kasi jang dia soeka ati Franz bitjara begitoe, hingga aer matanja berlinang-linang di pipinja."

"Tambahan poela," berkatalah toewan de Villefort sembaring memandang toewan Franz, tjoema kailangan sabagian dari poesaka sadja jang aken di perolehnja laen dari itoe testament ini tiada sekali membuat sakit atimoe; perboewatan ini menjataken terang jang toewan Noirtier tida berkepala betoel. Boekannja akoe poenja orang toewa tida soeka jang nona Valentine kawin sama toewan, tetapi toewan Noirtier tida soeka sama sekali jang tjoetjoena kawin; nikahan baik sama siapa djoega misti membuat sakit atinja toewan Noirtier. Memang begitoe orang kaloe soedah toewa, tida laen di ingatnya, melaenken kasenangan atinja sendiri. Nona de Villefort djadi orang jang soeka adjak omong dan djaga sama toewan Noirtier, kaloe nona de Villefort soedah kawin, tentoe dia tiada bisa bikin lagi seperti doeloe. Ka-ada-annja papakoe sademikian itoelah jang membuat orang tida bisa omong-omong padanja dari perkara jang besar-besar, sebab dia soedah tida bisa mengarti.

Biar sekarang int djoega tentoe dia soedah tida ingat apa-apa lagi. Dia ingat dan dia taoe jang tjoetjoena maoe kawin, tetapi namanja bakal soewaminja, djadi bakal tjoetjoe mantoenza, itoe dia soedah tida ingat lagi."

Baroe toewan de Villefort abis bitjara begini, jang

di sahoetken oleh Franz dengan mendjoera, maka pintoe kamar besar terboeka dan Barrois masoek ka dalem.

"Toewan," katanja Barrois dengan soewara keras, terlaloe keras boewat satoe djongos jang bitjara pada toewannja serta lagi di soewatoe waktoe jang begini moelija; Toewan Noirtier de Villefort kepingin maoe bitjara sabentaran sama toewan Franz Quesnel, baron d'Epinay."

Barrois itoe, seperti djoega toewan notaris soedah seboet namanja dan pangkatnya toewan d'Epinay, soepaija djangan ada kasalahan orang.

Toewan de Villefort kaget. Njonja de Villefort kasi toeroen anaknya dari pangkoenja dan Valentine banggoen berdiri dengan moeka poetjet dan tida bisa berkata-kata.

Albert dan Chateau Renaud memandang satoe sama laen sembaring membrih tanda sama mata, kadoewa-doewa heran sekali. Notaris memandang toewan de Villefort.

Maka berkatalah toewan procureur karadja-an: "Itoe soewatoe moestahil; tambahan poela toewan d'Epinay sekarang ini tida bisa pegi dari sini."

"Djoestoe sekarang ini," katanja Barrois dengan soewara keras seperti tadi, djoestoe sekarang ini toewan Noirtier, saija poenja toewan misti bertemoe bitjara sama toewan Franz d'Epinay dari perkara-perkara jang amat besar sekali."

"Kaloe begitoe, akoe poenja papa tjang, toewan Noirtier soedah bisa ngomong lagi?" bertanya Eduard dengan koerang adjarnja seperti sari sari.

Aken tetapi perkata-an itoe anak tiada membuat ketawa orang-orang, sebab masing-masing pada fikirin hal jang amat moelija-sini.

"Kataken pada toewan Noirtier," djawablah de Villefort, "jang permoehoennja toewan tida bole di toeroet."

Maka djawab poela Barrois: "Kaloe begitoe, maka toewan Noirtier kasi taoe pada toewan-toewan sekalian, bahoewa ia nanti soeroe pikoel dirinja di dalem korsi di bawa masoek kemari."

Wah, orang-orang semoewa semangkin heran.

Di moekanja de Villefort ada kaliatan seperti dia maoé mésém. Valentine memandang ka atas seperti hendak membilang trima kasi.

"Valentine," katanja toewan de Villefort, "pegilah liat kaloe soeka apa artinja kahendaknja papa tjang moe."

Valentine lekas pegi berdjalan beberapa tindak ka pintoe kamar besar itoe, adapoén toewan de Villefort beringat sabentar laloe berkata:

"Toenggoe, akoe toeroet bersama-sama."

"Ampoen, toewan," berkatalah toewan Franz; "Saja rasa dari sebab toewan Noirtier perlé sekali maoe bitjara sama saja, wadjiblah aken saja aken toeroet sebagimana kahendaknja. Tambahan poela terlaloe sangetlah girang saja jang saja dapat mengoendjoeki kahormatan saja padanja, sebab sampe sekarang saja ini belon taoe dapat tempo aken berboewat sabegitoe."

"Allah, toewan!" berkatalah de Villefort, serta njata roepanja ada koerang senang, ach, soedah djangan perdoeli-in ini."

"Ampoen, toewan," sabda Franz dengan soewara orang jang soedah tetap hendaknja. "Ini sekali saja tida maoe kasi liwat waktoe jang teramat baik ini, aken kasi oendjoek pada toewan Noirtier jang dia ada salah sekali aken membetijken saja, dengan ka-

tjintaän saja jang tida berhingga, maka saja nanti tjari biar dianja dapat sajang sama saja.

Dia tiada toenggoe lamaän sampe toewan de Villefort bisa tahan sama dia, maka bangoenlah Franz laloe ia toeroet nona Valentine jang soedah toeroen di tangga, maka atinja nona Valentine begitoe girang seperti orang ampir mati lemas kena toeoloengan dapat memegang batoe karang jang tegoeh.

Toewan de Villefort boentoetin orang doewa itoe dari blakang.

SOERAT PROCES VERBAAL.

Toewan Noirtier ada doedoek di korsi malesnja dengan berpakejan itam. Koetika itoe tiga orang jang di nantikennja pada dateng masoek, maka ia memandang pintoe kamar, hingga lantas djongosnja toetoep itoe pintoe.

"Ingatlah," berkata de Villefort kapada Valentine jang roepanja teramat girang hingga tida bisa di tahananja. "Ingatlah kaloe toewan Noirtier maoe kasi taoe padamoe barang apa djoega jang bole memalangin kawinmoe, maka akoe larang keras padamoe, tida bole sekali-kali angkau mengarti tingkahnja."

Valentine poenja moeka merah sabentar, tetapi ia tiada menjaoet.

LXXV
SOERAT PROCES-VERBAAL.

De Villefort dateng mengampirin toewan Noirtier. „Liatlah ini dia toewan Franz d'Epinay," katanya toewan de Villefort, angkau minta dia dateng, maka sekarang ini toewan soedah toeroet sebagimana kahendakmoe. Memang soedah lama kita kepingin aken berkoempoel begini dan akoe harep sekali jang toewan sekarang meliat dengan njata sebagimana salah toewankoe aken bersakit ati jang Valentine kawin."

Noirtier tiada berkata apa-apa tjoema dia pandang toewan de Villefort dengan mata jang membikin toewan de Villefort sérém boeloe badaunja.

Toewan Noirtier brihken tanda pada nona Valentine aken dateng dekat.

Apabila nona Valentine dapet pandang matanja papa tjangnja, maka lantes nona Valentine mengarti jang papa tjangnja maoc bitjara dari kontji. Sebab terlaloe biasanja, maka nona Valentine lantas bisa taoe apa jang di kahendaki toewan Noirtier kaloe nona Valentine liat matanja. Abis nona Valentine pandang lagi moekanja toewan toewa, maka toewan toewa itoe laloe memandang satoe latjie medja ketjil jang ada berdiri di antara doewa djendella. Nona Valentine boeka itoe latjie, maka soenggoe-soenggoe dia dapeti satoe kontji. Barang nona Valentine pegang itoe kontji di tangannja, maka toewan toewa kasi tanda dengan matanja, bahoewa sasoenggoenja

itoelah kontji jang di kahendakinja, abis begitoe toewan Noirtier memandang satoe medja toelis pake, lokket-lokket jang soedah lama taon tida di pake-pake hingga orang kira soedah tida laen isinja melaenken kertas soerat jang toewa.

„Apa akoe misti boeka itoe medja toelis?" bertajalah Valentine.

„Ja," toewan toewa kasi tanda sadja jang dia hendak bilang ia.

„Akoe misti boeka latjienja?"

„Ja."

„Latjie jang di samping?"

„Boekan."

„Latjie jang di tengah?"

„Ja."

„Maka Valentine boeka itoe latjie abis dia kasi kaloewar soerat-soerat satoe gaboeng.

„Apa ini dia jang papa tjang maoe?" bertanya Valentine.

„Boekan."

Valentine ambil lagi laen soerat-soerat sampe di dalam itoe latjie soeda tida ada barang soewatoe apalagi.

„Tetapi sekarang ini latjie soeda kosong sama sekali," berkata Valentine.

Matanja toewan Noirtier memandang kitab Woordenboek (kitab lograt).

„Ja tjang akoe mengarti," berkata nona Valentine abis nona itoe batja satoe-satoe hoeroef moelai dari hoeroef A. barang sampe pada hoeroef G. maka nona boeka itoe Woordenboek di djoeroesan hoeroef G. laloe di batjanja satoe-satoe perkata-an jang tertaelis di bawah hoeroef G. sampe pada perkata-an Geheim artinja rahasia, maka Noirtier seeroe dia brenti.

„Ha! sekarang akoe mengarti, di dalem itoe latjie ada lagi latjie jang rahasia jang tersemboeni?”

„Ja.”

„Abis siapa jang taoe adanja itoe latjie rahasia.” Toewan toewa memandang ka pintoe dari mana djonggos tadi berdjalanan kaloewar.

„Barrois?” bertanya Valentine.

„Ja.”

„Apa akoe misti panggil padanja?”

„Ja.”

Valentine berdjalanan ka pintoe laloe memanggil Barrois.

Salainnya itoe kedjadian, maka djidatna toewan de Villefort berkringat seperti orang jang tida sabaran. Franz d'Epinay djadi bisoe dari sebab sanget herannja si Barrois dateng.

„Barrois!” berkatalah nona Valentine, „papatjang soeroe akoe ambil satoe kontji dari itoe medja ketjil aken boeka ini latjie medja toelis, adapoen di dalem itoe latjie misti ada satoe tempat rahasia jang angkau taoe, boekalah itoe tempat. Barrois memandang doeloe toewanna seperti aken menanja.

Matanja toewan Noirtier seperti berkata dengar dan toeroet sebagimana katanja nona Valentine.

Barrois lantas toeroet seperti katanja, di boeka satoe latjie lapisan, maka di sitoe ada kaliatan beberapa soerat-soerat jang tergaboeng dengan fita itam.

„Apa ini dia jang di kahendaki oleh toewankoe?” bertanjalah Barrois.

„Ja.”

„Pada siapakah saja misti serahken ini soerat-soerat, apa sama toewan de Villefort?”

„Djangan.”

„Sama toewan Franz d'Epinay?”

„Ja.”

Franz trima itoe soerat-soerat dari tangannja Barrois, maka di atas boengkoesan soerat itoe Franz dapat batja toelisan begini boeninja:

„Aken di serahken pada tangan sahbatkoe padoka toewan djendraal Durand djikaloe akoe soedah mati, maka kaloe toewan Durand mangkat, dia misti trimahken ini soerat kapada anaknya laki-laki dengan titah aken di simpen baik-baik sebab isinya ada berat betoel.”

„Abis apa toewan?” bertanjalah Franz; apakah toewankoe maoe saja bikin sama ini soerat-soerat?”

Lantas toewan de Villefort, procureur karadjaaan menjaoet: „Itoe soerat-soerat tinggal simpen sadja dengan tinggalin pake itoe zegel seperti sekarang adanja.”

„Djangan-djangan.” Roepanja toewan Noirtier sampe seperti orang bingoeng, dengan terboeroe-boeroe dia kasi taoe itoe djangan-djangan.

Maka bertanjalah nona Valentine: „Apa papatjang barangkali maoe jang itoe soerat-soerat di batja oleh toewan Franz?”

„Ja.”

„Na toewan baron dengar sendiri? Akoe poenja papatjang minta biar toewan sendiri batja itoe soerat-soerat.” berkatalah Valentina.

Toewan de Villefort mendjadi tida sabar, maka katanja: „Kaloe begitoe marilah kita doedoek sadja doeloe, sebab tentoe lama angkau batja.”

Toewan toewa seperti berkata dengan matanja „ajolah doedoek doeloe.”

Franz boeka tali boengkoesan itoe soerat-soerat; di dalem kamar itoe diam sekali, tjitak merajap ampir kadengaran. Sedang sepi begitoe, maka toewan Franz moelai batja.

„PETIKAN DARI SOERAT PROCES VERBAAL DARIPADA PERSIDANGAN PERHIMPOENAN BONEPARTE, DI DJALAN ST. JACQUES, PADA TANGGAL 5 FEBRUARI 1815.”

Franz brenti.

„Astaga, tanggal 5 Februari 1815, ia itoelah djoestoe tanggalnya jang akoe poenja papa mati terboenoë.”

Valentine dan de Villefort tinggal berdiam seperti orang bisoe, tjoema matanja toewan-toewan seperti mengataken: „ajo batja teroes.”

„Tetapi di itoe waktoe akoe poenja papa betoel pegi dari itoe persidangan perhimpoenan lantas dia ilang.”

Matau ja toewan Noirtier seperti mengataken: „Bataja teroes.”

Maka Franz d'Epinay teroes membatja begini:

„Jang bertanda tangan di bawah ini Louis Jacques Beauregard, luitenant kolonel dari artilerie, Etienne Duchamp, brigade-generaal dan Chaude Lechharpal inspecteur dari Waterstaat dan oetan-oetan.”

Mengakoe, bahoewa di tanggal 4 boelan Februari taon 1815 telah di trima satoe soerat dari poelo Elba, maka di dalem itoe soerat telah di poedjiken sa-orang aken di trima dalem persahabatan dan dalem kapertjaja-an lid-lid dari perhimpoenan Boneparte. Ia itoe toewan Djendral Flavien de Quesnel sebab itoe toewan soedah toeroet di bawah prentahnja keizer Napoleon dari taon 1804 sampe taon 1814, maka tentoe dia misti sajang dan terlekat sekali pada ka-oem pemarentahan Napoleon, kendati poen dia soedah di koerniaken pangkat baron oleh Lodewijk XVIII pada nama tanahnja, hingga ia 'haroes menoelis namanya de Quesnel baron d'Epinay.

Oleh kerna' ini soerat, maka perhimpoenan itoe kirimken satoe soerat pada toewan djendral de Ques-

nel. Di dalem itoe soerat maka toewan djendral di persilaken dateng pada ka-esokan hari ia itoe tanggal 5 boelan Februari aken dateng toeroet berhadir di dalem itoe perhimpoenan. Adapoen di dalem itoe soerat tida sekali-kali ada terseboet namanya djalan atawa nommornja roemah di mana itoe lid-lid dari perhimpoenan hendak bermasjawarat, lagi itoe soerat tiada tertanda tangan, tjoema di dalem itoe soerat ada terseboet, kaloe toewan djendral maoe dateng biarlah dia berpake bersedia nanti betoel djam poekoel 9 malem dia nanti di ambil dengen kreta. Permasjawaratatan perhimpoenan itoe memang di waktoe malem dari poekoel simbilan sampe liwat tengah malem.

Betoel poekoel sembilan, maka president dari itoe perhimpoenan dateng di roemah toewan djendral, maka djendral ini soedah bersedia.

President lantas kasi taoe padanja, bahoewa aken masoek di dalem itoe perhimpoenan, maka orang misti toeroet betoel djandi sademikian ini; ia itoe jang maoe masoek itoe tida bole sekali-kali taoe tempat perhimpoenan itoe berhadir, dan orang jang maoe masoek itoe misti toetoep matanja dengen iketan setangan, serta ia misti bersoempah jang dia tida sekali-kali nanti tjoba angkat iketan matanja.

Djendral de Quesnel trima itoe perdjandjian, maka di djandji atas namanja jang baik itoe, bahoewa ia tiada sekali-kali nanti maoe tjoba liat aken tjari taoe kamana dia di bawa. Djendral de Quesnel laloe soeroe orangnja pasang kreta, tetapi president itoe berkata padanja jang itoe kreta tida bole di pake, sebab kaloe di pake pertjoema sadja jang si toewan di toetoep matanja kapan koesirnja mélék bisa liat djalan di mana dia djalanin kretanja.

„Abis bagimana kita bikin,” bertanjalah toewan Djendral.

„Akoe ada bawa kreta,” sabda toewan president.

„Apa angkau begitoe brani tentoein jang toewan poenja koesir bole di pertjaja tida tjerita rahasia jang di pertjajaken padanja itoe?”

„Djangan koewatir, sebab itoe koesir poen anggota djoega dari pada kita poenja perhimpoenan ia itoe soewatooe pembesar pamarentah jang di berpangkat staats-raad,” berkata toewan president.

„Kaloeg begitoe,” berkata djendral de Quesnel sembaring ketawa, „kita tentoe tida oesah berkœwatir aken terbalik sama itoe kreta.”

Kita tjoema schoetken ini aken soewatooe kesaksian jang toewan djendral de Quesnel tida sekali kali di paksa orang aken toeroet pegi ka itoe perhimpoenan, hingga njata jang dia pegi ka perhimpoenan itoe dengan kahendak, soeka sendiri.

Di dalam kreta toewan president kasi ingat lagi pada toewan djendral perdjandjian itoe aken djangan maoe boeka pengikat matanja. Toewan djendral tida melawan apa-apa, koetika ia di ikat matanja jang di pake ia itoe sapoetangan soetera. Sepandjang djalan toewan president liat kaja toewan djendral maoe tjoba gesérin itoe pengikat mata, maka ia dengan sigrah di kasi ingat lagi pada djandjinja dan soem-pahnja.

„Ach, ja, betoel,” berkata toewan djendral.

Itoe kreta berdjalan teroes abis brenti di djalan besar Jacques. Toewan djendral berdjalan kaloewar itoe kreta dengan bersenderan sama toewan president itoe, aken tetapi ianja tiada taoe jang itoe toewan djadi president dari itoe perhimpoenan, sebab toewan djendral kira jang itoe toewan tjoema lid sadja.

Orang djalan meliawat satoe gang, abis orang naik ka loteng teroes masoek ka dalem kamar tempat orang-orang berhimpoen.

Persidangan soedah moelai. Sekalian anggota-anggota dari itoe perhimpoenan semoewa tjoekoep berhadir, sebab marika itoe soedah di kasi taoe datengna ini toewan djendral. Barang sampe di sampa tengah kamar, maka orang mijnta pada toewan djendral aken boeka pengikat matanja. Ianja lantis toe-roet seperti katanja orang itoe, maka roepanja dia sangget heran sekali, koetika dia liat di dalam itoe perhimpoenan ada berhadir begitoe banjak orang jang kabanjakan di kenalna. Ia tida njana jang satoe perhimpoenan jang dia tjoema dengar-dengar dari omongan orang-orang, soedah begini besar adanya serta anggota-anggotanya poen orang berpangkat tinggi-tinggi. Maka toewan djendral di pertanjaken dari pada fikirannja, aken tetapi dia tjoema menjaoet jang dia tida oesah di pertanjain lagi dari sebab itoe soerat dari Elba atoerannja soedah misti kasi segala keterangan jang perloe.

Franz brenti. „Ja akoe poenja papa memang bertegoeh satijanja pada radja,” berkata Franz; „orang soeda tida oesah tanja lagi bagimana atinja, sebab semoewa orang taoe jang dia bersetja sama kaoem radja dan boekan sama Napoleon.”

„Ja itoelah,” berkata de Villefort, „jang bikin akoe mendjadi sobat keras dari pada-papamoe toewan; memang begitoe toewan, orang jang sama fikiran lekas bersohbatan keras.

Adapoen matanja toewan Noirtier seperti soeda tida sabar lagi, kaja dia maoe bilang „ajo toch lekas batja teroes.” Franz laloe batja lebi djaoe.

„Maka toewan president lantas berkata-kata aken

memoeahoen pada djendral biarlah ia berkata lebi terang. Tetapi djendral de Quesnel menjaoet jang dia maoe taoe lebi doeloe, apa jang orang menga-hendaki dari dia.

Lantas orang kasi taoe padanja dari itoe soerat dari Elba jang memoedijken toewan djendral seperti satoe orang jang bole sekali di pertjaja hendak menoeloeng ini perhimpoenan. Sabagian dari itoe soerat menghabarken, bahoewa barangkali lagi sedikit ari Keizer poelang dari Elba, dan itoe soerat poen djandijken aken kasi keterangan lebi banjak lagi, kaloe kapal Pharaor sampe, ia itoe soewatooe kapal dari toewan Morrel di Marseille, serta kapitein kapal-nja terlaloe tegoeh bersetiawan sama Keizer. Selamanja orang batja itoe, maka djendral itoe poen jang di sangkaken soedara benar dalem ini perhimpoenan, mengoendjoeken tingka orang jang tjela segala itoe. Koetika orang abis batja itoe soerat, maka toewan djendral tinggal herdiam sadja dan djidatnja mengkeroot.

Toewan president laloe bertanja: „Sekarang bagaimana, apakah toewan hendak kataken dari ini soerat toewan djendral?”

Djawabnja: „Akoe bilang bahoewa sekarang ini masih terlaloe baroe jang orang-orang bersoempah setija pada radja Lodewijk XVIII, aken soedah maoe memetjaken lagi persoempahan itoe, boewat menoeloeng bekas Keizer.”

Ini djawab terlaloe njata, orang tida bisa doega laen.

Maka berkata president dari persidangan: „Djendral boewat kita orang tida ada Lodewijk XVIII atawa bekas Keizer. Kita tida maoe kenal laen, me-laenken Sri maha Baginda Keizer jang telah di ka-

